

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Srimpi/Pasihan/Wireng Pethilan/Gambyong)

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh:

Devi Widyaningrum
NIM 12134129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Srimpi/Pasihan/Wireng Pethilan/Gambyong)

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari



Oleh:

Devi Widyaningrum
NIM 12134129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Srimpi/Pasihan/Wireng Pethilan/Gambyong)

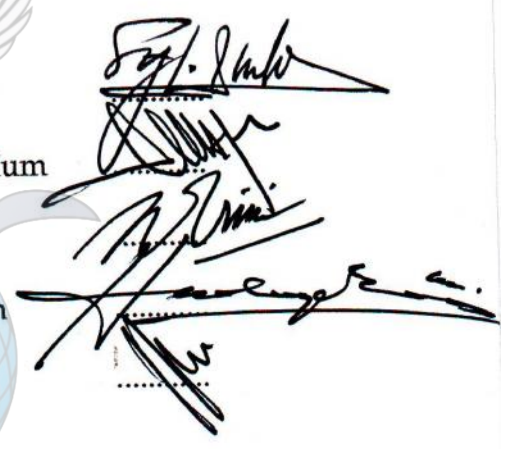
Dipersiapkan dan disusun oleh

Devi Widyaningrum
NIM 12134129

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Tugas Akhir
pada tanggal 17 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
Sekretaris Penguji : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum
Penguji Utama : Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn
Penguji Bidang : Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn
Pembimbing : Darmasti, S.Kar., M.Hum



Deskripsi Tugas Akhir Ujian Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Juli 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP.19611111982032003

PERSEMBAHAN

Karya ini penyaji persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta Bapak Winarno dan Ibunda Tercinta Ibu Sudinah

Dosen Pembimbing Tugas Akhir Darmasti, S.Kar, M.Hum

Dosen Pembimbing Akademik

Untung Arifin

Sahabat Tercinta

Teman-teman seperjuangan

Jurusan Tari Fakultas Seni pertunjukan ISI Surakarta

Pembaca



MOTTO

Ketika kamu menemui kesulitan
Anggaplah kesulitan itu ibarat ketika kamu akan menuju tempat yang
belum pernah kamu datangi dan kamu tersesat.
Tetap berjuang dan berusaha untuk mencapai ketempat yang kamu
inginkan itu.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Widyaningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 9 Juni 1994
NIM : 12134129
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Blulukan Rt01/03, Colomadu Karanganyar

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir karya seni saya dengan judul : "TARI PUTRI GAYA SURAKARTA" ini beserta seluruh isinya merupakan karya dari beberapa seniman dan dosen pengajar ISI Surakarta dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Juli 2016

Penyaji,



Devi Widyaningrum

ABSTRAK

Tari Putri Gaya Surakarta (*Srimpi/ Pasihan/ Wireng Pethilan/ Gambyong*) Devi Widyaningrum 2016 Program Studi S-1 minat Kepenarian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta(99halaman).

Tugas Akhir Kepenarian merupakan salah satu jalur ujian Tugas Akhir yang dipilih oleh penyaji. Ketertarikan penyaji terhadap jalur Kepenarian ini antara lain karena penyaji merasa lebih termotivasi untuk mengolah dan mengasah sejauh mana kemampuan ketubuhan penyaji sebagai seorang penari. Guna mencapai ketubuhan yang baik sebagai seorang penari yang berkualitas, penyaji melakukan berbagai usaha diantara dengan melakukan proses latihan serta eksplorasi. Penyaji tidak hanya melakukan latihan ketubuhan melainkan juga melakukan latihan olah vokal. Hal ini dilakukan untuk menunjang kemampuan penyaji sebagai seorang penari yang baik dan berkualitas. Selain itu penyaji juga harus mengetahui dan memahami konsep dasar tari jawa yaitu *hastasawanda*, yang selanjutnya diaplikasikan dalam materi yang telah dipilih.

Untuk menuju Ujian Tugas Akhir, penyaji melalui 3 tahapan yaitu Ujian Kelayakan Proposal dengan mempersiapkan 10 repertoar tari tradisi Putri Gaya Surakarta yaitu Tari *Gambyong Pangkur*, Tari *Gambyong Ayun-ayun*, Tari *Gambyong Mudhatama*, Tari *Srimpi Anglirmendhung*, Tari *Srimpi Gandakusuma*, Tari *Srikandhi Cakil*, Tari *Priyambada Mustakaweni*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, Tari *Driasmara* dan Tari *Langen Asmara*. Kemudian tahap Ujian Penentuan dengan 5 repertoar tari yaitu Tari *Gambyong Mudhatama*, Tari *Srimpi Gandakusuma*, Tari *Srikandhi Cakil*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, dan Tari *Driasmara*. Ujian Tugas Akhir dengan 3 repertoar tari yaitu Tari *Srimpi Gandakusuma*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, dan Tari *Driasmara*. Dalam Ujian Tugas Akhir Kepenarian ini penyaji menyajikan Tari *Adaninggar Kelaswara*. Pada sajiannya penyaji menyajikan Tari *Adaninggar Kelaswara* dengan beberapa pengembangan serta perubahan. Proses pengembangan ini penyaji lakukan berdasarkan referensi, dan hasil wawancara yang telah mendapat persetujuan dan bimbingan dari Dosen pembimbing Tugas Akhir.

Key Words: KaryaSeni, Kepenarian, Proses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penyaji diberi kelancaran dalam melaksanakan Ujian Tugas Akhir Minat Kepenarian ini dengan baik. Penyaji juga senantiasa mengucapkan syukur atas karunia-Nya sehingga penyaji mampu menyelesaikan penulisan laporan kertas kerja penyajian ini untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Tari.

Penyaji menyadari bahwa didalam Ujian Tugas Akhir maupun penulisan laporan kertas kerja ini tidak luput dari kesalahan baik dalam bentuk sajian maupun bentuk penulisannya. Keberhasilan yang penyaji peroleh ini tidak luput dari dukungan serta bantuan berbagai pihak, sehingga proses ujian mampu berjalan dengan baik dan lancar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini penyaji ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Ayah, Ibu, serta sahabat-sahabat penyaji yang selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada penyaji baik secara moril maupun doa. Orang yang sangat penyaji sayangi yang selama ini selalu memberikan doa, semangat dan motivasi kepada penyaji. Serta ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses berjalannya Ujian Tugas Akhir Minat Kepenarian.

Darmasti, S.Kar.,M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah banyak memberikan masukan-masukan, pengarahan, motivasi, ilmu serta waktunya kepada penyaji selama proses mulai dari Kelayakan, Penentuan hingga Ujian Tugas Akhir.

Terima kasih kepada seluruh pendukung sajian tari, teman-teman Komunitas Mutian, Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari (Himaswariska) yang turut memberikan kontribusi dalam kelancaran Ujian Tugas Akhir Minat Kepenarian.

Samsuri, S.Kar.,M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing serta mengarahkan penyaji mulai awal perkuliahan hingga menuju Ujian Tugas Akhir.

Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada narasumber diantaranya Ninik Mulyani Sutrangi, Dr. Trisno Santoso, S.Kar.,M.Hum dan Darmasti, S.Kar.,M.Hum yang telah memberikan informasi kepada penyaji untuk menambah wawasan serta melengkapi penulisan laporan kertas kerja Ujian Tugas Akhir Minat Kepenarian ini.

Penyaji mohon maaf apabila dalam penulisan kertas kerja ini masih banyak kesalahan serta kekurangan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penyaji dan berbagai pihak.

Surakarta, 18 Juli 2016

Devi Widyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Kepenarian.....	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	15
D. Metode Kekaryaan.....	15
E. Tinjauan Sumber	18
F. Kerangka Konseptual	22
G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	28
1. Tahap Persiapan	29
2. Tahap Pendalaman Materi.....	30
3. Tahap Pengembangan Wawasan.....	34

4. Tahap Penggarapan Materi	35
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	41
1. Tari <i>Gambyong Mudhatama</i>	41
2. Tari <i>Srimpi Gandakusuma</i>	43
3. Tari <i>Srikandhi Cakil</i>	45
4. Tari <i>Driasmara</i>	47
5. Tari <i>Adaninggar Kelaswara</i>	49
BAB IV PENUTUP	52
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Ketika masuk dan mengenal dunia kesenian, minat serta kemampuan di dalam berkesenian merupakan bekal utama yang sangat berpengaruh. Minat merupakan suatu motivasi serta dorongan yang mampu memberikan kekuatan dan ketekunan untuk menjalani apa yang telah dipilih. Begitupun minat yang dimiliki oleh penyaji di dalam berkesenian, minat itu hadir dan mengalir secara tidak disadari hingga menimbulkan rasa suka terhadap kesenian dalam berbagai bidang.

Mulai kelas 3 SD penyaji mendapat pelajaran seni tari dengan materi diantaranya tari Bondan Tani, Pemburu Kidang, Prajurit, dan tari Jaranan. Semasa di Sekolah Dasar, penyaji pernah ditunjuk sebagai wakil dari sekolah dalam lomba Porseni tingkat Kecamatan dengan materi Tari Pemburu Kidang serta mengikuti Parade Seni yang diadakan di Kabupaten Karanganyar. Kemudian ketika duduk di bangku SMP penyaji mendapatkan materi tari kreasi baru. Penyaji juga sering sekali mengikuti kegiatan pentas seni yang sering diadakan di Desa tempat penyaji tinggal untuk memperingati hari Kemerdekaan, mulai dari menampilkan tari tradisi yaitu tari Merak hingga tari modern yang sedang tren pada tahun 2000an.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, penyaji mendapat arahan dari guru kesenian dan juga dorongan dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke SMK N 8 Surakarta selama 3 tahun. Di SMK N 8 Surakarta penyaji mengambil jurusan seni tari, penyaji mendapat mata pelajaran tentang tari tradisi yang ada di Surakarta khususnya dan juga tari tradisi gaya lain seperti Jogja, Bali dan Sunda. Penyaji juga mendapatkan materi tentang olah vokal (*tembang jawa*), rias busana untuk kepentingan pentas, serta tata dan teknik pentas. Selain materi praktek, penyaji juga mendapat pengetahuan tentang wawasan budaya nusantara, dan pengetahuan tari secara lebih luas. Pada tahun 2011, SMK N 8 Surakarta ditunjuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Kota Surakarta guna memperingati hari olahraga yang melibatkan penyaji sebagai peserta di dalamnya.

Pada tahun 2012 penyaji lulus dari SMK N 8 Surakarta kemudian melanjutkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selama mengikuti proses perkuliahan di ISI, penyaji juga mendapat banyak ilmu mengenai tari tradisi gaya surakarta baik gagah, putri maupun alus. Selain itu juga dipelajari pula tentang konsep-konsep dalam tari tradisi gaya surakarta seperti *Hasthasawanda* dan *Wiraga, Wirama Wirasa*. Sebagai seorang yang menekuni bidang kesenian, penyaji juga mendapatkan bekal pengetahuan mengenai sosiologi seni, pengetahuan tari, kapita selekta tari, etnomusikologi, skenografi dan lain sebagainya.

Ketika masuk semester VI, penyaji mendapat mata kuliah Pembawaan yang mengarah pada ujian Tugas Akhir. Pada semester ini penyaji memilih untuk mengambil Pembawaan tari Putri Gaya Surakarta. Banyak pengalaman yang penyaji peroleh selama melakukan proses menuju ujian Pembawaan. Penyaji lebih mengetahui bagaimana sebenarnya tari Putri Gaya Surakarta itu, mengetahui kelemahan ketubuhan penyaji, dan juga penyaji merasa lebih peka terhadap *gendhing* tari. Selain itu pada semester VII, penyaji mendapat pengalaman dalam menari Bedaya. Banyak sekali yang harus dipelajari di dalam menarikan tari Bedaya, mulai dari rasa ketika menari dalam kelompok, saling menghargai di dalam kelompok dan juga belajar bagaimana menyatukan rasa dalam kelompok.

Ada banyak pengalaman yang penyaji dapatkan ketika melakukan proses kuliah di luar kampus, seperti ke Magelang, Temanggung hingga program KKN yang dilaksanakan di Kabupaten Blora. Melalui program yang telah dilaksanakan, penyaji belajar tentang bagaimana berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, bagaimana rasanya mengajar, menjadi penata tari serta mengetahui potensi-potensi kesenian yang ada di daerah.

Melalui pengalaman tersebut akhirnya mendorong penyaji untuk mengambil jalur Kepenarian. Pengertian Kepenarian sendiri merupakan suatu kemampuan yang lebih dari seseorang di dalam bidang tari. Selain

kemampuan dalam penari, dalam jalur Kepenarian ini setiap penyaji juga dituntut untuk mengembangkan suatu tarian yang sudah ada, dan mampu bekerja secara kreatif. Selain itu pada jalur Kepenarian ini penyaji juga dituntut untuk membuat laporan kertas kerja atas hasil yang telah dilakukan.

B. Gagasan

Jalur kepenarian merupakan salah satu jalur ujian Tugas Akhir yang menurut penyaji memiliki tantangan dan tingkat kesulitan tersendiri. Ketika memilih jalur kepenarian ini, penyaji melakukan proses pemilihan materi dengan melihat terlebih dahulu bagaimana bentuk karya kepenarian yang telah ada melalui audio visual serta melihat secara langsung pada ujian Pembawaan, Semester VII maupun Tugas Akhir. Hal tersebut penyaji lakukan supaya penyaji memiliki acuan untuk selanjutnya melakukan proses pengembangan bentuk tari tradisi yang sudah ada menjadi lebih inovatif, mulai dari penggarapan gerak, pola lantai hingga menambahkan *antawecana* serta *tembang* ke dalamnya.

Demi mencapai kualitas kepenarian yang baik, penyaji harus memahami terlebih dahulu tentang konsep-konsep tari tradisi serta melalui proses latihan secara berulang baik secara individu maupun dengan pendukung sajian. Berkaitan dengan pencapaian kualitas kepenarian yang baik, konsep *Hashtasawanda* (delapan unsur menjadi satu

kesatuan) merupakan salah satu konsep yang harus dimiliki seorang penari, yaitu:

1. *Pacak*
2. *Pancad*
3. *Ulat*
4. *Lulut*
5. *Luwes*
6. *Wiled*
7. *Irama*
8. *Gendhing*

(Wahyu Santoso Prabowo, dkk, 2007:13)

Selain merupakan konsep-konsep yang harus dipahami oleh setiap penari, konsep *hastasawanda* ini juga merupakan tuntutan bagi setiap penyaji. Sehingga penyaji harus benar-benar memahami masing-masing pengertian dari konsep tersebut.

Berdasarkan pengalaman penyaji yang lebih sering menarikan tari *Srimpi* ketika proses perkuliahan terutama pada ujian Pembawaan serta ujian Semester VII, maka penyaji mencoba untuk mengambil beberapa materi yang bertolak belakang dengan karakter tersebut yaitu *genre* tari *Wireng Pethilan* dengan materi tari *Adaninggar Kelaswara*, *Priyambada Mustakaweni*, dan *Srikandhi Cakil*. Pemilihan materi tersebut penyaji lakukan karena penyaji ingin mengetahui sejauh mana penyaji mampu

mendalami, membawakan karakter tokoh bahkan mengembangkan tari tersebut. Selain itu penyaji juga mengambil materi *genre* tari *Srimpi*, *Gambyong*, serta *Pasihan* yang sesuai dengan pengalaman penyaji, dengan materi tari *Srimpi Anglirmendhung*, *Srimpi Gandakusuma*, *Gambyong Pangkur*, *Gambyong Ayun-ayun*, *Driasmara* dan *Langen Asmara*.

- Keterangan Tari.

1. Tari *Gambyong Pangkur*

Tari *Gambyong Pangkur* disusun oleh Sumardjo Hardjoprasonto pada tahun 1962. *Gambyong* ini juga mendapat pengaruh tari atau *beksa Surya Sumirat* yang disusun oleh G.P.H Prabuwinata yaitu pada *kebar ulap-ulap nacah miring*. Namun di tahun yang sama pula S. Ngaliman juga menyusun tari *Gambyong Pangkur* dengan susunan yang mengalami perubahan mencolok yaitu pada durasi waktu, sehingga tari *Gambyong Pangkur* hanya memerlukan waktu sekitar 10 menit dalam penampilannya. (Widyastutieningrum, 2011:35-36)

Struktur *gendhing* Tari *Gambyong Pangkur* adalah sebagai berikut:

- *Pethetan Wantah Pelog Barang*
- *Ladrang Pangkur laras Pelog Pathet Nem*
- *Kebar Irama Tanggung*
- *Ciblon Irama Wiled*
- *Ladrang Pangkur Irama Kebar*

2. Tari *Gambyong Ayun-ayun*

Tari *Gambyong Ayun-ayun* disusun oleh S.Maridi pada tahun 1978. Tari ini mengungkapkan karakter dari seorang wanita yang lincah, *kenes*, *kemayu*, *kewes*, dan *luwes*. Bentuk *garap* sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari *gambyong* yang sudah ada. (Wawancara Darmasti,2015)

Struktur *gendhing* Tari *Gambyong Ayun-ayun* adalah sebagai berikut:

- *Ladrang Ayun-ayun Laras Pelog Pathet Nem*

3. Tari *Gambyong Mudhatama*

Tari *Gambyong Mudhatama* disusun oleh alm. Sunarno Purwalelono pada tahun 1989. Tari *Gambyong Mudhatama* hampir sama dengan tari *Gambyong* pada umumnya yaitu menceritakan seorang remaja putri yang sedang bersolek, menunjukkan keindahan tubuhnya, kecantikannya dan keluwesannya.

Struktur *gendhing* Tari *Gambyong Mudhatama* disusun oleh Alm. Sunarno Purwalelono adalah sebagai berikut:

- *Ladrang Mudhatama Laras Slendro Pathet Sanga Irama Tanggung*
- *Ladrang Mudhatama Laras Slendro Pathet Sanga Irama wiled (ciblon)*
- *Ladrang Mudhatama Laras Slendro Pathet Sanga Irama Tanggung*

4. Tari *Srimpi Anglirmendhung*

Tari *Srimpi Anglirmendhung* merupakan gubahan dari tari *Bedhaya Anglirmendung* yang diciptakan oleh K.G.P.A.A Mangkunegaran I. Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami oleh R.M

Sahid sendiri, yaitu ketika bertempur melawan P. Mangkubumi di Desa Ksatriyan, Ponorogo. *Bedaya Anglirmendhung* sejak diciptakan hingga masa pemerintahan Mangkunegara III, masih dilestarikan. Namun ketika Mangkunegara III diambil putra menantu oleh Pakubuwana V (tahun 1853), tari *Bedaya Anglirmendhung* dipersembahkan kepada mertuanya dengan hanya 3 penari saja. Kemudian oleh Pakubuwana V tari *Bedaya Anglirmendhung* ini dirubah menjadi *Srimpi* dan ditarikan oleh 4 penari.¹

Struktur *gendhing* Tari *Srimpi Anglirmendhung* adalah sebagai berikut:

- *Pathetan Ageng, Laras Pelog Pathet Barang*
- *Lagon Anglirmendhung, Gendhing Kemanak Kethuk 2 kerep*
- *Ketawang Langengita Srinarendra, Laras Pelog Pathet Barang*
- *Ladrang Sapu Jagad, Laras Pelog Pathet Barang*

5. Tari *Srimpi Gandakusuma*

Tari *Srimpi Gandakusuma* menceritakan tentang watak-watak dan kepribadian Ingkang Sinuhun Pakubuwana ke-VII yang ditandai dengan sengkalan "*Mijil Yoganing Sabda Anunggil*".² Rasa dalam tari *Srimpi Gandakusuma* adalah lembut, *semeleh*, dan *anteng*. Dalam penyajiannya antara keempat penari gerakannya sama sehingga memunculkan kesan anggun, agung, dan berwibawa.

¹ Wahyu Santoso Prabowo dkk, 2007, *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. ISI Press, hal 52-53.

² Serat Pesindhen Badaya, 1983. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta. Hal 347-348.

Struktur *gendhing* Tari *Srimpi Gandakusuma* sebagai berikut :

- *Pathetan Sanga Ngelik*
- *Gendhing Gandakusuma minggah Ladrang Gandasuli, Suwuk Pathet Sanga Jagag*
- *Ladrang Gandasuli, Suwuk*
- *Buka Celuk, Ketawang Mijil Gendhing Kemanak, Suwuk*
- *Ladrang Kagok Madura, Ladrang Slendro Pathet Sanga*

6. **Tari Srikandhi Cakil**

Tari *Srikandhi Cakil* pada awalnya disusun oleh K.R.T Kusuma Kesawa pada tahun 1971, kemudian pada tahun 1986 tari *Srikandhi Cakil* digarap kembali oleh S. Pamardi dan Cth Sri Martati(alm). Tari *Srikandhi Cakil* merupakan jenis tari *wireng pethilan* yang dilatarbelakangi dari cerita epos Mahabarata pada episode “*mbangun candhi sapto argo*” (*Srikandhi merguru manah*).

Karakter dari *Srikandhi* sendiri adalah *cukat*, *trengginas*, dan *trampil*. Pada tari ini memunculkan sosok *Srikandhi* yang masih gadis dan malu-malu ketika di minta oleh *Cakil* untuk menjadi istri dari tuannya. Tokoh *Srikandhi* pada tari ini juga memperlihatkan sisi keantepannya, terlihat melalui tekanan gerakanya, serta pada *antawecananya*. (Wawancara Darmasti, 2015)

Iringan Tari *Srikandhi Cakil* disusun oleh Rahayu Supanggah.

Struktur *gendhing* Tari *Srikandhi Cakil* sebagai berikut:

- *Greget saut, Ada-ada (Srambahan), Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Ketawang Teplek, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Suwuk*
- *Ada-ada Jugag, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Pathetan Jugag, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Ada-ada Jugag, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Srepeg Ngelik, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Suwuk*

7. Tari Priyambada Mustakaweni

Tari Priyambada Mustakaweni merupakan bentuk tari Wireng Pethilan antara putra alus luruh dan putri lanyap. Tari ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun 1986. Ide penciptaan dalam tari ini mengambil dari cerita “Mustakaweni Maling atau Mbangun Candi Sapta Harga”. Tari ini menceritakan tentang usaha yang dilakukan oleh Priyambada untuk merebut Jamus kalimasada yang telah dicuri oleh Mustakaweni. Sosok Mustakaweni sendiri merupakan seorang prajurit wanita yang berasal dari Praja Imaimantaka, yang juga merupakan putri dari Prabu Newatakawaca. Mustakaweni mencuri Jamus Kalimasada milik dari Pandawa dengan tujuan ingin membalas dendam atas kematian

ayahnya yang terbunuh oleh *Pandawa*. Peperangan yang terjadi antara *Priyambada* dan *Mustakaweni* ini berujung dengan perdamaian karena munculnya rasa saling suka, cinta dan saling mengagumi antara keduanya. (Wawancara Darmasti,2015)

Iringan Tari *Priyambada Mustakaweni* disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo. Struktur *gendhing* Tari *Priyambada Mustakaweni* sebagai berikut:

- *Ladrang Huntara, Laras Pelog Pathet Nem*
- *Palaran Girisa, Laras Pelog Pateht Nem*
- *Srepeg Lasem, Laras Pelog Pathet Nem*
- *Palaran Duduk Wuluh, Laras Pelog Pathet Nem*
- *Srepeg Lasem, Laras Pelog Pathet Nem*
- *Ketawang Martapura, Laras Pelog Pathet Nem*
- *Sampak, Laras Pelog Pathet Nyamat pindah Laras Slendro Pathet Manyura*
- *Sampak, Laras Slendro Pathet Manyura*
- *Sendhon Abimanyu, Laras Slendro Pathet Manyura*
- *Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Manyura*
- *Ketawang Brangta Menthul. Laras Slendro Pathet Manyura*

8. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari *Adaninggar Kelaswara* disusun oleh A. Tasman pada tahun 1971, dan digubah oleh S.D. Humardani (Alm) pada tahun 1974. Tari ini mengambil cerita dari *Serat Menak* jilid 1-5 yang digarap dalam bentuk

Wireng dan menceritakan dua tokoh wanita yaitu *Adaninggar* putri Hong Tete dari Cina dengan *Kelaswara* yang merupakan putri dari Raja Kelan sekaligus istri dari Wong Agung Menak Jayengrana. *Adaninggar* ternyata mengagumi sosok Wong Agung Menak Jayengrana yang diketahuinya melalui seorang pedagang Cina. Tergambar jelas di benak *Adaninggar* bahwa sosok Wong Agung adalah seorang lelaki yang tampan, bijaksana dan tangguh sehingga ia ingin menjadikannya seorang suami. Kemudian ia berusaha untuk menemui Wong Agung namun sangat sulit. Ia mendengar kabar bahwa Wong Agung hilang dibawa oleh seorang panglima perang yang tidak lain adalah *Kelaswara*. Mendengar kabar tersebut *Adaninggar* sangat marah dan pergi mencari *Kelaswara*. Akhirnya peperangan antara keduanya tidak terhindarkan lagi. Dengan menggunakan panah milik Wong Agung, *Kelaswara* mampu mengalahkan *Adaninggar*.³

Iringan Tari *Adaninggar Kelaswara* disusun oleh Marto Pangrawit.

Struktur *gendhing* Tari *Adaninggar Kelaswara* sebagai berikut:

- *Greget saut, Ada-ada (Srambahan), Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Suwuk, peralihan menuju Ladrang*
- *Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Lancaran Kedhu, Laras Slendro Pathet Sanga*

³ Wawancara Trisno Santoso, 10 Maret 2016.

- *Palaran Gambuh, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga*
- *Suwuk*
- *Pathetan Jugag, Laras Slendro Pathet Sanga*

9. Tari *Driasmara*

Tari *Driasmara* disusun pada tahun 1978 oleh Sunarno Purwolelono, garap putrinya oleh Sunarno Purwolelono dan garap alusnya oleh Wahyu Santoso Prabowo. Pada tahun 1980, tari *Driasmara* ini digarap kembali oleh Wahyu Santoso Prabowo, Nora Kustantiana Dewi, dan Rusini. Menurut Wahyu Santoso Prabowo Tari *Driasmara* merupakan bentuk tari *pasihan* yang ditarikan oleh dua orang penari yaitu putra dan putri yang memerankan Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji. Sekarang ini tari *Driasmara* tidak mutlak menggambarkan tokoh Panji dan Sekartaji, tetapi juga bisa menggambarkan tokoh lainnya, bahkan sekarang lebih netral yaitu menggambarkan sosok sepasang kekasih yang sedang kasmaran. (Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, 2015)

Iringan Tari *Driasmara* disusun oleh Marto Pangrawit. Struktur *gendhing* Tari *Driasmara* sebagai berikut:

- *Ketawang Wigena, Laras Pelog Pathet Nem*
- *Srepeg Kembang Kapas Kemuda, Laras Pelog Pathet Nem*

- *Sekar Macapat Mijil, Laras Slendro Pathet Nem, Suwuk*
- *Ketawang Kinanthi Sandhung, Laras Pelog Pathet Nem, Buka Celuk*
- *Ketawang Driasmara, Laras Pelog Pathet Nem*
- *Ladrang Driasmara, Laras Pelog Pathet Nem*

10. Tari Langen Asmara

Tari *Langen Asmara* merupakan salah satu *genre* tari *pasihan* yang disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1993. Dalam tarian ini tidak ditentukan siapa tokoh yang ada di dalamnya sehingga penari lebih bebas menafsirkan siapa tokoh yang akan dibawakan. Tarian ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang tentram damai tidak ada konflik ataupun peseteruan yang ada justru saling setia, saling percaya, saling mengerti dan memunculkan keindahan jatuh cinta. (Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, 2015).

Iringan Tari *Langen Asmara* disusun oleh Sutiknowati. Struktur *gendhing* Tari *Langen Asmara* sebagai berikut:

- *Ketawang Merakdriya, Laras Pelog Pathet Barang*
- *Srepeg Cakrawarsitan, Laras Pelog Pathet Barang, Suwuk*
- *Sekar Tengahan Juru Demung, Laras Pelog Pateht Barang*
- *Ladrang Sumyar (irama wiled), Laras Pelog Pathet Barang*
- *Ladrang Sumyar, Laras Pelog Pathet Barang*

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pemilihan minat jalur Kependidikan jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta adalah :

1. Untuk mencapai kualitas sebagai penari yang baik dengan kualitas yang baik pula, berkarakter, dan berkompeten.
2. Melestarikan budaya tradisi khususnya tradisi Surakarta.
3. Menumbuhkan kreatifitas sebagai mahasiswa yang berkualitas.

Manfaat yang diperoleh penyaji adalah :

1. Memperoleh ilmu serta pengalaman di bidang seni tari.
2. Memiliki bekal untuk melanjutkan karier di bidang seni tari.
3. Menjadi langkah awal untuk membuka hubungan langsung dengan masyarakat, maupun lembaga-lembaga pemerintah.

D. Metode Kekaryaan

Sebagai seorang penyaji tentunya harus mengetahui tentang langkah-langkah yang harus dilakukan ketika akan mengembangkan suatu karya yang sudah ada. Sebelum itu, sebagai seorang penari yang baik juga harus mengetahui, menguasai serta memahami konsep-konsep dasar tari untuk selanjutnya dapat diaplikasikan dalam satu sajian. Oleh karena itu penyaji menggunakan metode orientasi, wawancara dan eksplorasi. Berikut penjelasannya:

a. Orientasi

Orientasi merupakan tahapan paling awal yang penyaji lakukan dalam proses menuju Ujian Tugas Akhir. Penyaji memilih *genre* tari apa saja yang ingin penyaji ambil, mulai dari *genre* tari *srimpi*, *pasihan*, *wireng pethilan* serta *gambyong*. Setelah memilih *genre* selanjutnya penyaji memilih materi dengan mempertimbangkan pengalaman yang telah penyaji peroleh selama proses perkuliahan.

b. Wawancara

Tahapan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai materi yang telah dipilih, mulai dari latar belakang tari, ide penciptaan, struktur sajian, *gendhing* yang mengiringi sampai dengan rias busana yang dikenakan. Guna mendapatkan informasi tersebut, penyaji mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang ingin penyaji gali dari narasumber dengan teknik rekam serta mencatat untuk mempermudah ketika memilah data nantinya. Berikut narasumber beserta hasil wawancara yang penyaji peroleh:

- Darmasti, salah satu dosen ISI Surakarta. Melalui narasumber penyaji memperoleh data mengenai karakter dari tari *Gambyong*, bagaimana latar belakang cerita *Srikandhi Cakil*, *Adaninggar Kelaswara*, *Priyambada Mustakaweni* serta seperti apa karakter dari tokoh *Srikandhi* itu sendiri.

- Wahyu Santoso Prabowo, salah satu dosen ISI Surakarta. Melalui narasumber, penyaji memperoleh data mengenai karakter *Sekartaji* pada tari *Driasmara*, latar belakang cerita tari *Srimpi*, *Driasmara*, *Langen Asmara* serta karakter dari tari *Srimpi*.
- Ninik Mulyani Sutrangi, salah satu dosen ISI Surakarta. Dari narasumber, penyaji memperoleh data mengenai karakter dari tari *Srimpi*.
- Hartoyo, selaku orang yang banyak mengetahui mengenai rias dan kostum tari. Melalui narasumber, penyaji mengetahui bagaimana bentuk kostum yang digunakan tari *Srimpi* mulai dari jaman dulu hingga sekarang.
- Trisno Santoso, salah satu dosen jurusan Pedalangan. Dari narasumber penyaji menggali informasi mengenai latar belakang, dan karakter dari *Adaninggar Kelaswara*.
- Silvester Pamardi, dosen tari ISI Surakarta. Melalui narasumber penyaji memperoleh informasi mengenai latar belakang tari *Srikandhi Cakil.*, struktur sajian, garap gendhing serta pengkarakterannya.

c. Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini penyaji tafsirkan sebagai tahapan latihan mengenai ketubuhan penyaji. Penyaji mencari pengalaman ketubuhan penyaji dengan cara bergerak mengikuti imajinasi dan kata hati. Penyaji

mencoba mencari teknik gerak yang sesuai dengan kemampuan penyaji. Setelah mengetahui keseluruhan keterangan dalam tiap materi, penyaji mencoba mencari kembali bagaimana karakter, ekspresi, teknik gerak, serta komunikasi yang seharusnya dalam materi-materi tertentu.

Selain latihan secara mandiri, penyaji juga melakukan proses latihan dengan pendukung sajian. Dalam materi tari *Srimpi* misalnya, penyaji lebih rutin melakukan latihan bersama untuk mencapai *kerampakan*, serta menyamakan rasa. Menyamakan rasa disini dapat dicapai dengan menyamakan teknik tiap gerak, serta detail gerak. Karena merupakan bentuk tari kelompok, kekompakan pasti menjadi hal utama yang akan dilihat di dalam penilaian. Dalam tari *pasihan* komunikasi sangat diperlukan, selain untuk membangun suasana komunikasi juga sangat berpengaruh dalam kemampuan mengolah ekspresi bagi penyaji. Selain itu juga penyaji melakukan proses latihan olah vokal, hal ini dilakukan untuk menunjang penampilan penyaji serta mengasah kemampuan penyaji di dalam olah vokal.

E. Tinjauan Sumber

Guna menunjang proses ujian Tugas Akhir, penyaji memerlukan referensi yang dapat membantu penyaji mencapai tujuan ujian tersebut. Referensi yang penyaji peroleh yaitu berupa buku (kepuustakaan), serta rekaman audio visual (diskografi).

1. Kepustakaan

- Buku *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana* oleh Sri Rochana Widyastutieningrum, ISI Press Surakarta tahun 2011. Buku ini memberikan informasi kepada penyaji tentang perkembangan Tari *Gambyong*, bentuk koreografi Tari *Gambyong*, serta nilai-nilai estetis yang terdapat pada Tari *Gambyong*.
- Laporan Penelitian Kelompok *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya* oleh Sri Rochana Widyastutieningrum, dkk, ISI Press Surakarta tahun 1993. Laporan ini memberikan informasi kepada penyaji mengenai struktur sajian dan *gendhing* tari yang mengiringi pada berbagai tari *Gambyong*.
- Buku *Sejarah Tari, Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran* oleh Wahyu Santoso Prabowo dkk, ISI Press tahun 2007. Buku ini memberikan informasi kepada penyaji mengenai sejarah Tari *Srimpi Anglirmendhung*.
- Buku *Ilmu Tari Joged Tradisi Tari Gaya Kasunanan Surakarta*, oleh Nanik Sri Prihartini dkk, ISI Press tahun 2007. Buku ini memberikan informasi kepada penyaji mengenai *genre* tari yang ada dalam Tari Gaya Surakarta khususnya *wireng*.
- Buku *Serat Pesindhenan Badhaya* milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penenrbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah tahun 1983. Buku ini memberikan informasi kepada penyaji tentang isi dari *sindhenan* berbagai tari *Srimpi*.

- Buku *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Pristilahannya* oleh Clara Brakel- Papenhuyzen kerja sama dengan S.Ngaliman, ILDEP-RUL tahun 1991. Buku ini memberikan pengetahuan kepada penyaji tentang pengertian kebudayaan serta fungsi tari.

Selain dari kepustakaan yang penyaji peroleh, penyaji juga melakukan pengamatan melalui audio visual (diskografi) berupa video rekaman tari yang penyaji jadikan sebagai acuan dalam mempelajari materi tari yang telah dipilih. Adapun audio visual yang penyaji jadikan sebagai acua adalah sebagai berikut :

2. Diskografi

- Audio visual Via Iktiari, tari *Gambyong Pangkur*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2015.
- Audio visual Iin Pamularsih, tari *Gambyong Ayun-ayun*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2006.
- Audio visual Sri Nugroho Susanti, tari *Gambyong Mudhatama*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2010.
- Audio visual Ria Merdekawati, tari *Srimpi Anglirmendhung*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2007.

- Audio visual Dini Yulinda wardhani, tari *Srimpi Gandakusuma*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2007.
- Audio visual Rahma Putri Parimita, tari *Srikandhi Cakil*, Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2013.
- Audio visual Maharani Luthvinda Dewi dan Anggi Rasig Rumbyoko, tari *Priyambada Mustakaweni*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2013.
- Audio visual Tri Rahajeng dan Dwi Surni, tari *Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- Audio visual Erma Widhiastuti, tari *Driasmara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2014.
- Audio visual Ika Wulansari, tari *Langen Asmara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta 2009.

Beberapa diskografi yang penyaji pilih diatas, merupakan pijakan atau acuan bagi penyaji didalam mengolah ketubuhan serta melakukan kerja kreatif pada masing-masing materi yang penyaji pilih. Berpijak dari video tersebut penyaji mendapatkan banyak pengetahuan tentang kreatifitas, *wiled*, rasa, penguasaan ruang, pola lantai, iringan, serta interaksi atau komunikasi antara penari dengan pendukung tarian.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikir yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Baik tentang *genre*, bentuk garap sajian, maupun berbagai pesan yang disampaikan dari suatu materi tari. Sebelum membahas mengenai masing-masing *genre* tari, terlebih dahulu harus dipahami mengenai konsep *Hastasawanda*

1. *Pacak*: bentuk/pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan.
2. *Pancad*: peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya, yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat (tidak ada kejanggalan).
3. *Ulat*: pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan/ dibutuhkan.
4. *Lulut*: gerak yang sudah menyatu dengan penarinya seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari itu sendiri.
5. *Luwes*: kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya).

6. *Wiled*: variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (ketrampilan, interpertasi, improvisasi).
7. *Irama*: menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga menunjuk hubungan gerak dengan iringannya (*midak, nujah, nggandhul, sejajar, kontras, cepat, lambat, dan lain-lain*).
8. *Gendhing*: menunjuk penguasaan iringan tari; dalam hal ini bentuk *gendhing*, pola *tabuhan*, rasa lagu, irama, *laya* (tempo), rasa *seleh*, kalimat lagu, dan juga penguasaan *tembang* maupun vokal yang lain (*antawecana, narasi*). (Wahyu Santoso Prabowo, dkk, 2007:13)

Melalui pemaparan konsep *Hastasawanda*, penyaji ingin lebih bisa memahami dan mendalami keseluruhan isi dari konsep tersebut yang selanjutnya diaplikasikan dalam materi tari yang telah dipilih. Sehingga penyaji termotivasi untuk mengambil jalur Kepenarian dengan tujuan supaya lebih mengerti dan memahami bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai kualitas sebagai penari yang baik.

Mengenai penjelasan konsep *Hastasawanda* di atas, penyaji mencoba menggunakan beberapa konsep yang berhubungan dengan materi sajian penyaji, meliputi :

1. *Genre Tari Srimpi*

Tari *Srimpi* sering disebut sebagai jenis *Bedhaya* dalam format yang lebih kecil. *Srimpi* ditarikan oleh 4 penari putri remaja yang biasanya

berasal dari anggota keluarga atau kerabat, anak cucu raja. (Supanggih, 2007:125)

Dalam tari *Srimpi* ini menampilkan tokoh dengan kedudukan sebagai *batak*, *gulu*, *dada* dan *bucit*. Peranan tersebut mengacu pada penggambaran manusia yang dibagi menjadi bagian kepala (*batak*) berhubungan dengan pola pikir, leher (*gulu*) berhubungan dengan makanan, dada (*dada*) berhubungan dengan emosi dan anus (*bucit*) berhubungan dengan alat pengeluaran.

2. Genre Tari Gambyong

Gambyong dapat juga berarti tarian tunggal yang dilakukan oleh wanita atau tari yang dipertunjukkan untuk permulaan penampilan tari atau pesta tari. (Widyastutieningrum 2011:25)

Melalui bentuk fisik tari *Gambyong* dapat dilihat ungkapan sifat-sifat seorang wanita, yaitu *kenes*, *luwes*, *kewes*, dan *tregel*. Oleh karena itu, sering disebutkan bahwa tari *Gambyong* itu mengungkapkan kelincahan, *keluwesan*, *kekenesan* yang menarik atau “mengungkapkan *keluwesan* wanita dan bersifat erotis”. (Widyastutieningrum 2011:53-54)

3. Genre Tari Pasihan

Genre tari *pasihan* gaya Surakarta merupakan suatu kelompok tari yang disusun dalam bentuk duet atau pasangan silang jenis tipe karakter dengan tema percintaan. Jenis tipe karakter yang berpasangan tersebut dalam genre ini antara lain: *putri luruh duet dengan alus luruh*, *putri lanyap*

duet dengan alus luruh, putri luruh duet dengan gagah luruh dan sebagainya.
(Maryono 2010: 9).

4. *Genre Tari Wireng*

Ada kemungkinan bahwa istilah *Wireng* merupakan kata jadian dari bahasa Jawa, *Wira* yang mendapat sufiks *ing*. *Wireng* dengan demikian dapat dimaknai sebagai tiruan wira atau yang bersifat wira yang berarti prajurit atau ksatria. Secara kebetulan kebanyakan jenis tari *wireng* gaya Surakarta merupakan *beksan* atau tari yang bertemakan perang atau latihan perang-perangan. (Supanggah, 2007:129)

5. *Genre Tari Pethilan*

Suatu bentuk koreografi dengan menggunakan tema dan/atau karakter atau tokoh yang diambil atau mendapat inspirasi dari suatu cerita tertentu. Tidak begitu berbeda dengan *Wireng*, *Pethilan* memiliki struktur penyajian yang relatif pasti yaitu:

- a. Maju *Beksan* dengan *pathetan*, *ada-ada*, *lancaran* atau *srepegan*.
- b. *Beksan*, dengan *gendhing ketawang* atau *ladrangan*.

Perang Madras (perang *ruket-opsional*), dengan *gendhing srepegan* atau *sampak* atau *gangsaran*, kemudian *ayak-ayakan*, dan diakhiri dengan mundur *beksan*, dengan *gendhing sampak*.

- c. Perang *beksan*, dengan *gendhing lancaran* atau *srepegan*.

(Supanggah, 2007:131)

Sedangkan struktur tari *Wireng* itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. *Maju Beksan* : menuju gawang *supono*, *pathetan*, *ada-ada* biasanya terdiri dari *sekarang kapang-kapang*, *nikelwarti*,
2. *Beksan* : *gendhing beksan* (*ladrang* atau *ketawang*) biasayang terdiri dari *beksan laras*, *laras sawit* dan vokabuler *sekarang* lain.
3. *Mundur Beksan* : *gendhing srepegan* dengan *sekarang sembahan*, *sabetan*, *srisig*.⁴

6. *Genre Tari Wireng Pethilan*

Genre tari *Wireng Pethilan* merupakan salah satu *genre* yang menggunakan penokohan dengan mengambil salah satu cerita pewayangan. Ada yang menang ada yang kalah, kemudian juga busana bisa sama ataupun bisa juga berbeda tergantung dari cerita apa yang ingin diambil (Wawancara Darmasti, 2016)

G. Sistematika Penulisan

BAB I berupa pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang kepenarian, gagasan, keterangan tari, tujuan dan manfaat, metode karya, tinjauan sumber, kerangka konseptual, dan sistematika penulisan.

BAB II berupa proses pencapaian kualitas. Pada bab ini berisi tentang langkah strategis yang dilakukan dalam mencapai kualitas kepenarian yaitu tahap persiapan, pendalaman materi, pengembangan wawasan, dan penggarapan materi.

⁴ Wawancara Darmasti, 2 Mei 2016.

BAB III berupa deskripsi sajian. Pada bab ini berisi tentang uraian hasil usaha kerja kreatif penyaji yang mewujud pada bentuk karya yang disajikan.

BAB IV berupa penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang terkait dengan Tugas Akhir serta temuan-temuan selama berproses hingga mewujud dalam suatu karya.



BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Ujian Tugas Akhir merupakan proses akhir yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa selama proses perkuliahan. Setiap penyaji yang dalam hal ini adalah sebagai seorang penari, harus mampu memahami konsep-konsep dasar kepenarian itu sendiri. Keberhasilan sebuah karya tari tergantung dari bagaimana seorang penyaji mampu menyajikan hasil karyanya kepada penonton, mampu mengkomunikasikan serta mampu mengajak penonton kedalam rasa tarian tersebut. Untuk mencapai kualitas yang baik sebagai seorang penari, penyaji melakukan berbagai latihan guna menunjang pencapaian kualitas sebagai penari yang baik. Usaha yang penyaji lakukan untuk mempersiapkan ujian Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

- Mempelajari mengenai latar belakang tarian yang akan dipilih baik latar belakang tari itu sendiri maupun proses penyusunan tari, supaya mampu mendalami tarian yang akan dibawakan.
- Melakukan latihan baik secara mandiri maupun dengan kelompok untuk mencari teknik yang benar ketika melakukan gerak.
- Melakukan latihan olah vokal dengan dosen karawitan.

- Melihat video yang berkaitan dengan materi tari yang telah dipilih.
- Melihat serta berpartisipasi secara langsung dalam ujian Tugas Akhir.
- Melihat secara langsung pertunjukan yang berhubungan dengan tari untuk menambah referensi bagi penyaji.
- Lebih sering mendengarkan *gendhing-gendhing* tari, supaya lebih peka dan paham terhadap *gendhing* tari.
- Melakukan wawancara dengan narasumber mengenai hal-hal yang berhubungan dengan materi tari yang dipilih penyaji.

Untuk menuju ujian Tugas Akhir, penyaji melakukan tahapan dalam proses kerja untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik. Tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang harus penyaji lakukan sebelum melaksanakan ujian Tugas Akhir. Pada tahapan ini penyaji mempersiapkan ketubuhan sebagai seorang penari maupun menyiapkan obyek material kekaryaan. Pada tahapan ini, penyaji mulai mengumpulkan data-data mengenai materi yang akan penyaji ambil baik melalui kepustakaan maupun melalui wawancara dengan narasumber. Selanjutnya penyaji melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing

akademik dan dosen tari putri untuk mendapatkan masukan untuk menuju ujian Tugas Akhir.

Selanjutnya dalam tahap Ujian Kelayakan, penyaji harus memilih 10 materi. Penyaji menggabungkan antara 5 materi dalam ujian Pembawaan dan 5 materi dalam ujian Semester VII Tari Putri Gaya Surakarta. Kesepuluh materi tersebut meliputi: 1) Tari *Gambyong Pangkur*, 2) Tari *Gambyong Ayun-ayun*, 3) Tari *Gambyong Mudhatama*, 4) Tari *Srimpi Anglirmendhung*, 5) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 6) Tari *Srikandhi Cakil*, 7) Tari *Priyambada Mustakaweni*, 8) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 9) Tari *Driasmara* dan 10) Tari *Langen Asmara*.

Setelah melakukan pemilihan 10 materi tersebut, penyaji melalui proses ujian Kelayakan Jurusan terlebih dahulu. Melalui proses tersebut penyaji mendapat banyak masukan mengenai konsep garap, sistematika penulisan serta pemilihan materi. Kemudian penyaji melakukan konsultasi kepada pembimbing Tugas Akhir untuk memilih 5 materi untuk ujian Penentuan. Oleh pembimbing serta penguji ujian Tugas Akhir, penyaji dipikirkan 5 materi dengan pertimbangan karakter dari penyaji yaitu materi 1) Tari *Gambyong Mudhatama*, 2) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 3) Tari *Srikandhi Cakil*, 4) Tari *Adaninggar Kelaswara*, dan 5) Tari *Driasmara*.

2. Tahap Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi ini dilakukan setelah melalui ujian Kelayakan Jurusan. Tahapan ini merupakan mendalaman terhadap kelima materi yang telah dipilih yaitu 1) Tari *Gambyong Mudhatama*, 2) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 3) Tari *Srikandhi Cakil*, 4) Tari *Adaninggar Kelaswara*, dan 5) Tari *Driasmara*.

Langkah awal yang penyaji lakukan adalah mengkonsultasikan konsep yang telah penyaji pilih kepada pembimbing Tugas Akhir terhadap kelima materi tersebut. Setelah mendapat masukan dari pembimbing, penyaji melakukan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya dosen dari jurusan pedalangan, dosen jurusan tari, serta empu tari. Dengan informasi yang penyaji peroleh dari narasumber, penyaji lebih memahami serta memiliki gambaran akan seperti apa tari itu dikembangkan.

Pada tahapan pendalaman materi ini penyaji juga melakukan latihan olah vokal untuk menunjang konsep garap yang penyaji pilih yaitu menggunakan *tembang* guna memperjelas serta memperkuat suasana. Selain itu penyaji juga melakukan proses latihan fisik yang berupa teknik (*srisig, kenser, tolehan dll*) serta melakukan eksplorasi untuk mencari kenyamanan ketika melakukan gerak. Penyaji juga melakukan pengamatan secara tidak langsung melalui video tari yang penyaji pilih sebagai referensi.

Penyaji juga melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing serta latihan langsung dengan *gendhing*. Berikut jadwal bimbingan yang telah penyaji lakukan:

No	Hari	Tanggal	Jam	Tempat	Materi
1	Rabu,	30/03/2016	13.00-15.00	Pendapa	<i>Adaninggar Kelaswara</i>
2	Kamis,	31/03/2016	09.00-11.00	Pendapa	<i>Adaninggar Kelaswara</i>
3	Jumat,	1/04/2016	13.00-15.00	Loby TB	<i>Gambyong Mudhatama</i>
4	Senin,	4/04/2016	09.00-11.00	Loby TB	<i>Gambyong Mudhatama</i>
5	Selasa,	5/04/2016	17.00-20.00	I2	TG <i>Gambyong Mudhatama</i>
6	Kamis	7/04/2016	09.00-11.00	Loby TB	<i>Adaninggar Kelaswara</i>
			17.00-20.00	I2	TG <i>Adaninggar Kelaswara</i>
7	Senin,	11/04/2016	13.00-15.00	Loby TB	<i>Driasmara</i>
			17.00-20.00	TK	TG <i>Driasmara</i>
8	Rabu,	13/04/2016	17.00-20.00	TB	TG <i>Srimpi Gandakusuma</i>
9	Jumat,	15/04/2016	09.00-11.00	Ruang Kaca	<i>Srikandhi Cakil</i>
10	Senin,	18/04/2016	17.00-20.00	TK	TG <i>Srikandhi Cakil</i>
11	Rabu,	20/04/2016	17.00-20.00	TB	TG <i>Adaninggar Kelaswara</i>
12	Jumat,	22/04/2016	17.00-20.00	TK	TG <i>Srimpi Gandakusuma</i>
13	Senin,	2/05/2016	17.00-20.00	TK	TG <i>Adaninggar Kelaswara</i>
14	Selasa,	3/05/2016	17.00-20.00	I2	TG <i>Driasmara</i>
15	Rabu,	4/05/2016	17.00-20.00	TK	TG <i>Driasmara dan Gambyong Mudhatama</i>
16	Senin,	9/05/2016	17.00-20.00	Pendapa	TG <i>Srimpi Gandakusuma dan Srikandi Cakil</i>
17	Selasa,	10/05/2016	19.00-selesai	TB	Gladi Bersih Ujian Penentuan materi

					<i>Srimpi Gandakusuma</i>
18	Rabu,	11/05/2016	19.00-selesai	TB	Gladi Bersih Ujian Penentuan materi Tari <i>Adaninggar Kelaswara</i>
19	Kamis,	12/05/2016	10.00-12.00	TB	TG <i>Srimpi Gandakusuma</i>
			19.00-selesai	TB	Ujian Penentuan
20	Jumat,	13/05/2016	10.00-12.00	TB	TG <i>Adaninggar Kelaswara</i>
			19.00-selesai	TB	Ujian Penentuan
21	Senin,	30/05/2016	13.30-15.00	Loby TB	<i>Driasmara</i>
			17.00-20.00	TK	TG <i>Driasmara</i>
22	Selasa,	31/05/2016	13.30-15.00	Loby TB	<i>Srimpi Gandakusuma</i>
			17.00-20.00	I2	TG <i>Srimpi Gandakusuma</i>
23	Rabu,	1/06/2016	16.00-17.00	Loby TB	<i>Adaninggar Kelaswara</i>
			17.00-20.00	TB	TG <i>Adaninggar Kelaswara</i>
24	Kamis,	2/06/2016	15.00-17.00	Loby TB	<i>Srimpi Gandakusuma</i>
			17.00-20.00	TK	TG <i>Srimpi Gandakusuma</i>
25	Jumat,	3/06/2016	17.00-20.00	I2	TG <i>Driasmara</i>
26	Selasa,	7/06/2016	15.00-18.00	TK	TG <i>Driasmara</i>
27	Rabu,	8/06/2016	15.00-18.00	Pendapa	TG <i>Srimpi Gandakusuma</i>
28	Kamis,	9/06/2016	15.00-18.00	Pendapa	TG <i>Adaninggar Kelaswara</i>
29	Jumat,	10/06/2016	15.00-18.00	TB	TG <i>Adaninggar Kelaswara dan Driasmara</i>
30	Senin,	13/06/2016	20.00-selesai	TB	Gladi Bersih Ujian Tugas Akhir materi tari <i>Adaninggar Kelaswara</i>
31	Rabu,	15/06/2016	10.00-12.00	TB	TG <i>Adaninggar Kelaswara</i>

			20.00-selesai	TB	Ujian Tugas Akhir tari <i>Adaninggar</i> <i>Kelaswara</i>
--	--	--	---------------	----	---

Kritikan serta masukan dari dosen pembimbing kepada penyaji

selama proses bimbingan, diantaranya:

- Ketika ingin mengembangkan tarian tidak harus sama dengan yang sudah ada.
- Penggarapan dramatik dan komunikasi pada tari kelompok maupun pasangan harus selalu dibangun.
- Ketika bergerak dalam perangan, tidak harus mengutamakan kecepatan tetapi rasa.
- Pada tari *gambyong* kurang *kewes*, *kenes*, *lincah*.
- Volume *gulu* jangan terlalu besar.
- *Cethik* terlalu mlorot.
- Harus bisa mengendalikan irama.
- Pandangan harus fokus.
- Walaupun membawakan karakter *kenes* tapi harus tetap *sareh* dan santai (tidak *kemrungsung*).
- Gerak-gerak penghubung apapun harus dilakukan dengan jelas supaya terlihat *luwes*.
- *Leyekan*, harus lebih diperjelas.

3. Pengembangan Wawasan

Sebagai seorang penari, memiliki teknik serta kualitas yang baik tentu menjadi hal yang utama. Namun selain itu penari juga harus memiliki wawasan serta pemahaman yang baik mengenai konsep dasar tari Jawa seperti *Hastasawanda* dan *wiraga, wirama, wirasa*.

Pengembangan wawasan yang penyaji lakukan yaitu melalui membaca beberapa referensi berupa buku, laporan penelitian (baik tari, karawitan maupun pedalangan), dan juga melakukan apresiasi terhadap pertunjukan baik ujian Tugas Akhir maupun pertunjukan lain yang berkaitan dengan tari. Selain itu, penyaji juga belajar dengan teman-teman karawitan dan pedalangan supaya penyaji bisa memperoleh pengetahuan mengenai teknik olah vokal yang baik, melatih kepekaan terhadap *gendhing* serta belajar mendengarkan titi laras pada *gender*.

4. Penggarapan Materi

Pada tahapan penggarapan materi ini merujuk pada interpretasi penyaji terhadap materi-materi yang telah dipilih. Dalam tahapan ini akan lebih dijelaskan akan seperti apa pengembangan suatu tarian, bagaimana perubahan-perubahan yang akan dilakukan, serta bagaimana hasil akhir yang akan disajikan. Dalam tahap ini lebih bertumpu pada kreatifitas penyaji, sejauh mana penyaji mampu memaksimalkan kreatifitas yang dimiliki. Usaha kreatif yang penyaji

lakukan dalam penggarapan atau pengolahan sajian 5 materi adalah sebagai berikut:

1. Tari *Gambyong Mudhatama*

Tafsir Isi

Menurut tafsir penyaji, tari *Gambyong Mudhatama* ini memiliki rasa yang kurang *semeleh*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya gerak-gerak penghubung yang ada di dalamnya. Selain itu juga susunan *sekarang* pada tari *Gambyong Mudhatama* ini sangat berbeda dengan tari *Gambyong* kebanyakan. Interpretasi penyaji terhadap tari *Gambyong Mudhatama* ini bahwa tari ini dibawakan oleh seorang wanita remaja yang sedang senang *bersolek*. Pada umumnya diusia remaja ini, seorang wanita mulai tertarik dengan lawan jenisnya, sehingga mereka sering sekali berias diri supaya terlihat paling cantik. Karakter *kenes*, *kemayu*, *tregel* dan ceria yang ada dalam tari *Gambyong Mudhatama* ini penyaji bawaikan sesuai dengan *wiled* sesuai latar belakang penyaji sendiri.

Tafsir Bentuk

Penyaji mencoba mengembangkan gerak-gerak dalam tari *Gambyong Mudhatama* ini sesuai dengan *wiled*, latar belakang serta kreativitas dari penyaji. Untuk memunculkan kesan *kenes* penyaji mencoba memunculkannya melalui penggarapan pola lantai serta *srisigan* yang dilakukan dengan langkah kecil-kecil dan cepat. Kemudian untuk memunculkan kesan *kemayu*, pada bagian awal

masuk *srisig* penyaji lebih memainkan ekspresi wajah serta tolehan, kemudian pada gerak *laku telu* penyaji juga lebih memperjelas *ceklekan* tubuh dan gerak leher. Kesan *tregel* penyaji wujudkan melalui gerak *tatapan* yang penyaji kembangkan.

2. Tari *Srimpi Gandakusuma*

Tafsir Isi

Seperti yang dijelaskan dalam kerangka konseptual bahwa tari *Srimpi* merupakan tari yang ditarikan oleh 4 penari putri remaja. Tari *Srimpi Gandakusuma* ini menceritakan watak-watak dan kepribadian dari Ingkang Sinuhun Pakubuwana ke-VII. Dalam penyajiannya, antara keempat penari gerakanya sama sehingga memunculkan kesan kuat, *rampak*, anggun, gagah dan berwibawa.

Tafsir Bentuk

Secara keseluruhan, penyaji tidak melakukan perubahan terhadap struktur sajian tari *Srimpi Gandakusuma*. Penyaji lebih menekankan pada perubahan suasana dalam tarian. Pada bagian laras masih menggunakan gerak dengan tempo yang mengalir, kemudian masuk *sirep* dengan iringan kemanak muncul rasa gagah dan antep. Masuk pada bagian *pistol* penyaji lebih memperbesar bentuk-bentuk *penthangan* tangan serta tekanan dalam gerakanya dengan hitungan pas supaya terlihat gagah. Selain itu penyaji juga lebih memperjelas lintasan ketika *srisig*, kapan mulai *madalpang* supaya terlihat rampak.

Penyaji juga mencoba menyatukan rasa dari keempat penari dengan cara menyamakan teknik tiap gerak.

3. Tari *Srikandhi Cakil*

Tafsir Isi

Pada tari *Srikandhi Cakil* ini merupakan bentuk tari *wireng pethilan* silang jenis yang ditarikan oleh dua orang penari (putra dan putri). Tari ini menceritakan tentang *Dewi Wara Srikandhi* yang merupakan seorang prajurit wanita sekaligus putri dari kerajaan *Pancalaradya* dan *Cakil* yang merupakan abdi atau *kekeseting Prabu Jungkung Mardeya* dari Kerajaan *Parangubarja*. Penyaji menafsirkan sosok *Srikandhi* sebagai seorang wanita yang tangguh, tegas, *antep* dan cantik. Sedangkan sosok *Cakil* merupakan sosok *buto* yang jelek, *kemaki*, *ngglece* dan sombong.

Tafsir Bentuk

Pada tari *Srikandhi Cakil* ini, penyaji tidak melakukan perubahan pada struktur sajian tari. Penyaji lebih memfokuskan pada ketubuhan serta komunikasi antara kedua penari, walaupun bertema perang akan tetapi komunikasi sangat diperlukan. Selain itu penyaji juga mengembangkan bentuk perangan, serta menambahkan *antwecana* dan *tembang* pada tarian ini.

4. Tari *Adaninggar Kelaswara*

Tafsir Isi

Tari *Adaninggar Kelaswara* merupakan bentuk tari *wireng pethilan* yang ditarikan oleh dua orang penari putri. Penyaji menafsirkan sosok *Adaninggar* sebagai sosok yang ambisius, *tregel*, *kemayu*, *trampil* dan lincah. Penyaji menafsirkan *Adaninggar* sebagai sosok ambisius karena latar belakang kehidupannya yang merupakan seorang putri Cina, dalam kesehariannya dia selalu mendapatkan apapun yang diinginkannya. Sedangkan sosok *Kelaswara* penyaji tafsirkan sebagai sosok prajurit wanita yang *antep*, tenang, dan tegas.

Tafsir Bentuk

Secara garis besar penyaji tidak melakukan perubahan pada struktur sajian tari *Adaninggar Kelaswara* ini. Pada bagian maju beksan, penyaji menambahkan perangan setelah *srisig*. Penyaji juga mencoba mengembangkan bentuk perangan dalam tarian ini. Pada bagian perangan awal maju beksan, penyaji menggunakan *gendewa* sebagai property tari. Kemudian pada bagian beksan, penyaji tidak mengubah struktur gerakannya. Hanya saja *Adaninggar* lebih diperbesar volume gerakannya. Pada bagian perangan penyaji menggunakan property *cundrik*, dan pada bagian *palaran* penyaji menggunakan *gendewa* serta mengembangkan bentuk perang *panahan*. Selain itu penyaji juga menambahkan *tembang Maskumambang* pada bagian akhir yang memperjelas *untapan* dari *Adaninggar* yang kalah perang dengan *Kelaswara*.

5. Tari *Driasmara*

Tafsir Isi

Pada tari *Driasmara* ini, penyaji mengambil latar belakang dari cerita *Jaka Tarub*. Alasan memilih cerita ini, karena menurut penyaji cerita yang terdapat didalamnya menggambarkan bagaimana dua sosok yang berbeda kedudukan, kasta serta latar belakang kehidupan saling mencintai dan menyayangi. Pada tari *Driasmara* ini, penyaji menampilkan tokoh *Nawang Wulan* dan juga *Jaka Tarub*. *Nawang Wulan* sendiri merupakan sosok wanita yang cantik seperti bidadari, lembut dan penyayang. Sedangkan *Jaka Tarub* merupakan seorang lelaki desa yang sederhana.

Tafsir Bentuk

Pada tari *Driasmara* ini, penyaji tidak mengubah struktur sajian dari tari *Driasmara* yang telah ada. Penyaji mengembangkan bentuk serta pola lantai yang ada dalam tarian. Penyaji lebih memfokuskan pada kemampuan ketubuhan, komunikasi serta bagaimana memunculkan rasa kasmaran antara kedua penari. Penyaji juga memilih melagukan *tembang* untuk memunculkan suasana sehingga mampu menyampaikan rasa yang ada dalam tarian.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan uraian dari garap tari yang disajikan, baik garap isi maupun garap bentuk. Seperti yang telah diketahui bahwa pada tahap ujian Kelayakan Jurusan, penyaji harus mempersiapkan 10 repertoar tari meliputi: 1) Tari *Gambyong Pangkur*, 2) Tari *Gambyong Ayun-ayun*, 3) Tari *Gambyong Mudhatama*, 4) Tari *Srimpi Anglirmendhung*, 5) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 6) Tari *Srikandhi Cakil*, 7) Tari *Priyambada Mustakaweni*, 8) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 9) Tari *Driasmara* dan 10) Tari *Langen Asmara*. Setelah melaksanakan ujian Kelayakan Jurusan, penyaji mendapat 5 pilihan repertoar tari yang dipilih oleh dosen penguji serta dosen pembimbing Tugas Akhir untuk menuju ujian Penentuan. Kelima repertoar tari tersebut yaitu: 1) Tari *Gambyong Mudhatama*, 2) Tari *Srimpi Gandakusuma*, 3) Tari *Srikandhi Cakil*, 4) Tari *Adaninggar Kelaswaradan* 5) Tari *Driasmara*. Adapun deskripsi dari kelima materi tersebut sebagai berikut.

1. Tari *Gambyong Mudhatama*

Tari *Gambyong Mudhatama* ini disajikan dalam bentuk tari tunggal. Dalam tari ini, penyaji ingin memunculkan kesan *tregel*, *kemayu*, dan centil. Karakter tersebut penyaji munculkan sesuai dengan

latar belakang kehidupan sehari-hari dari penyaji. Iringan yang digunakan adalah *Ladrang Mudhatama* laras *slendro pathet sanga*.

Struktur sajian Tari *Gambyong Mudhatama* sebagai berikut:

Maju Beksan : *Srisig* diiringi *Ladrang Mudhatama* laras *slendro pathet sanga* satu kali rambahan untuk mengawali sajian tari.

Beksan : terdiri atas *Kebar irama tanggung* dan *ciblon irama dadi dan kebar*.

- Kebar I terdiri dari *sekar, enjer, ulap-ulap, tawing, entrag, tasikan, dan panggell*; diiringi *Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga*, bagian *ciblon*.
- Ciblon terdiri atas *sekar-sekar* dengan urutan: *batangan, mlaku (nacah) miring, srisig, laku telu, nacah miring (ngracik), srisig, tatapan, penthang tangan kanan kiri, panggell seblak sampur gejug kiri, gajah ngoling, enjer tawing, singget ukel karna, kesetan wedhi kengser, srisig, ogek sampir sampur, enjer, singget ukel karna, mandhe sampur, srisig, tumpang tali, ukel karna, entragan*. Diiringi 7 gongan *Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga*, *Irama dadi*.
- Kebar II terdiri atas 4 *sekar*, yaitu *trap jamang, jalan lembehan kiri, tawing, indriya, embat-embat kanan, dan srsig* untuk mengakhiri sajian tari. Diiringi *Ladrang Mudhatama*, laras *slendro pathet sanga*, *irama tanggung*.

Pada sajian tari *Gambyong Mudhatama* ini penyaji melakukan beberapa pengembangan. Misalnya pada bagian gerak *sindhet ukel karna* yang dilakukan dengan memutar, gerak *wedi kenser* penyaji menggunakan gerak memutar tubuh supaya lebih terlihat *kemayu*. Dalam tari ini penyaji lebih menekankan pada ketubuhan penyaji, misalnya bagaimana bentuk tubuh ketika *l eyek*, bagaimana langkah kaki ketika *enjer*, dan bagaimana kelenturan tubuh ketika melakukan *sekaran gajah ngoling* yang juga di dukung dengan olah ekspresi ketika menari.

Dalam sajian tari *Gambyong Mudhatama* penyaji memakai *kemben* yaitu menggunakan *angkin* jumputan warna biru motif *blumbangan*, dengan sampur warna merah muda dengan tatanan menjuntai di pundak kanan melingkar belakang ke arah pinggang kiri dan *jarik wiron* motif *parang*. Sedangkan untuk tatanan rambut menggunakan *gelung gedhe* yang dilengkapi dengan bunga melati meliputi *borokan*, *bangun tulak* dan *roncean* melati yang dikalungkan di tubuh penari. Penggunaan *roncean* melati ini bertujuan untuk memperindah penampilan penari di atas panggung. Aksesoris yang digunakan berupa *cunduk mentul* 2 buah, *penetep*, *cunduk jungkat*, *giwang*, gelang, kalung dan *bros*.

2. Tari Srimpi Gandakusuma

Berdasarkan keterangan tari, *Srimpi Gandakusuma* dalam sajian ini ditampilkan sesuai dengan struktur garap yang sudah ada. Penyaji

mencoba untuk menyamakan rasa dalam satu kelompok dengan cara merampakan teknik-teknik gerak. Penyaji juga mencoba untuk menampilkan perbedaan suasana yang ada dalam Tari *Srimpi* ini dengan membedakan *volumepenthangan*, *seblak sampur*, serta tekanan-tekanan dalam gerak. Struktur sajian tari *Srimpi Gandakusuma* sebagai berikut:

Maju Beksan : keempat penari maju *kapang-kapang* masuk panggung dengan urutan *batak*, *gulu*, *dada* dan *bucit* diiringi dengan *Pathetan wantah*, *Laras slendro pathet sanga*.

Beksan : keempat penari *silasembahan* kemudian dilanjutkan dengan *sekarang laras sawit* yang diiringi dengan *Gendhing Gandakusuma*, *ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Gandasuli*. Pada bagian ini rasa yang muncul adalah anggun, dan juga antep. Kemudian mulai dari *sekarang manglung*, *usap*, *timba-timba* sampai dengan *jengkeng* diiringi dengan *Gendhing Gandasuli Ladrang laras slendro pathet sanga*, *suwuk*. Pada bagian ini rasa yang muncul adalah *kenes*, dan *kemayu*. *Sembahan* kedua diiringi dengan *buka celuk mijil*, *ketawang laras slendro pathet sanga*, pada bagian ini lebih menonjolkan irama dari *kemanak* itu sendiri sehingga memunculkan rasa agung, gagah, *antep* dan juga *sakral*. Dilanjutkan dengan *sekarang pistolan*, *engkyek*, *panahan* yang dilakukan oleh *batak* dan *bucit*. Dilanjutkan *sekarang manglung* yang dilakukan *gulu* dan *dada*.

Mundur Beksan : keempat penari *kapang-kapang* keluar panggung dengan diiringi *Ladrang kagok madura, laras slendro pathet sanga*.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Gandakusuma* adalah rias natural. Busana yang digunakan yaitu baju rompi warna hijau, kain/ *jarik samparan motif lereng*, dan sampur warna orange. Pada bagian kepala menggunakan *jamang* dengan asesoris berupa *kokart, jambul, cundhuk mentul, kantong gelung, dan cundhuk jungkat*. Asesoris tubuh yang digunakan antara lain *sumping, suweng, klat bahu, kalung, gelang, slepe, dan thotok*. Bagian *jarik samparan* bagian dalam ditaburi dengan bunga tabur (*bunga samparan*).

3. Tari Srikandhi Cakil

Tari *Srikandhi Cakil* merupakan bentuk tari *wireng penthilan* yang diambil dari epos *Mahabarata* bagian *Srikandhi merguru manah*. Dalam tari *Srikandhi Cakil* ini menceritakan tentang pertemuan antara Dewi Wara *Srikandhi* dengan *Cakil* yang merupakan abdi dari *Prabu Jungkung Mardeya*. *Cakil* diutus oleh *Prabu Jungkung Mardeya* untuk mencari sosok *Srikandhi* yang akan diperistri. Namun *Srikandhi* menolak dan terjadilah peperangan antara *Srikandhi* dan *Cakil*. Struktur sajian Tari *Srikandhi Cakil* sebagai berikut:

Maju Beksan : kedua penari masuk dengan diiringi *Ada-ada srambahan slendro pathet sanga*.

Beksan : *sembahan, diiringi Srepeg, Laras Slendro pathet Sanga* sampai dengan *perangan*. Dilanjutkan *ulap-ulap tawing, sindhet, penthangan gendewa, enjer, glebag, kaget, srisig mundur, glebag, menthang, enda, srisig pojok kiri belakang, enda, tapuk, enjer, srisig mundur, sindhet, nggrodo, sindhet, kenser, lumaksana gendewa, ngancap, enda, srisig pojok* diiringi dengan *Tapleg, ketawang laras slendro pathet sanga*. Dilanjutkan *penthangan gendewa, srimpat maju, kipat sampur, tangkis, putar, tapuk* dengan iringan *Srepeg, Laras slendro pathet sanga*. Masuk *ada-ada jugag, Laras slendro pathet sanga, antawecana*. Ditengah *antawecana* masuk *pathetan jugag, Laras slendro pathet sanga* kemudian *ada-ada jugag, Laras slendro pathet sanga*. Setelah *antawecana, tangkisan* dengan iringan *Srepeg ngelik, Laras slendro pathet sanga*.

Mundur Beksan : mulai *perang keris* sampai dengan *panah* diiringi dengan *Sampak, Laras slendro pathet sanga*.

Rias yang digunakan dalam tarian *Srikandi Cakil* ini adalah rias karakter. *Srikandhi* menggunakan rias karakter putri *lanyap* dengan busana berupa *mekak* warna merah, *jarik samparan, sampur* warna hijau, *endong panah, irah-irahan gelung gondil, sumping, giwang, kalung* dan gelang dilengkapi dengan *property* berupa *gendewa*. Sedangkan *Cakil* menggunakan rias *buta*. Kostum beserta asesoris yang digunakan adalah *irah-irahan, celana cinde, cangkeman, rapek, klat bahu, sabuk wala,*

epek, uncal, sampur, kalung kace, sumping, gelang dan binggel dilengkapi dengan property berupa *Keris*.

4. Tari *Driasmara*

Tari *Driasmara* merupakan bentuk tari *pasih* yang dalam sajian ini penyaji mengangkat cerita *Jaka Tarub* dan *Nawang Wulan* sebagai pancatan. Penyaji memilih latar belakang cerita *Jaka Tarub* ini karena penyaji ingin menunjukkan bahwa rasa cinta yang dimiliki tiap orang tidak mengenal perbedaan kasta, kedudukan serta latar belakang kehidupan pasangannya.

Adegan I : menggunakan struktur iringan *Ketawang wigena laras pelog pathet nem* dengan vokal putri pada bagian awal penari putri *sisig* masuk, dilanjutkan dengan *lembahan utuh, sukarsih, laras anglir mendhung, enjer, sisig* dengan rasa yang lembut, *sareh* dan *kenes* dilanjutkan penari putra masuk. Kemudian penari putri *sisig* menuju ke gawang tengah, ke arah penari putra. Dilanjutkan kedua penari *kengser* ke arah pojok kanan depan mulai dengan vokal putra, dilanjutkan *sekarang ngkyek, sisig*.

Adegan II : Masuk pada bagian *Sekarang Macapat Mijil laras pelog pathet nem* penari putra dan putri melagukan *tembang*. Kemudian *suwuk* dilanjutkan dengan *Cakepan tembang Macapat Mijill*

Vokal putra:

Dhuh mas mirah adhiku wong kuning

(kedua penari berhadapan, *sindheth, hoyog kanan, nglewas, leyek kiri, debeg gejug kanan, glebag kanan, panggell leyek kanan*).

Cahyane mancorong

(kedua penari *srisig* ke arah kanan belakang, *glebag*)

Gandhes luwes ketwes wicarane

(*srisig* menuju gawang kiri pojok depan, *menthang kana, gedeg*, penari putra *glebag*, penari putri *leyek kanan*, penari putra *leyek kiri*).

Vokal putri:

Dhuh kakang paduka pundhen mami

(kedua penari *kanthen*, *srisig* menuju gawang tengah, penari putri *glebag*, *srisig* menuju gawang kanan depan).

Kawula sayekti bekti marang kakung

(kedua penari *srisig* mundur ke arah gawang tengah, penari putri muter *tawing*, penari putra *tawing*).

Dilanjutkan dengan *Kinanthi Sandhung*, *Ketwang laras pelog pathet nem*.

Cakepan tembang Kinanthi Sandhung

Vokal putra:

Nimas ayu pujaningung

(kedua penari *sindheth, kanthen*)

Mustikaning wong sak bumi

(*srisig* ke gawang pojok kiri depan, penari putri *glebag seblak sampur*, kedua penari *srisig* ke gawang tengah)

Sun emban sun lela lela

(penari putri *glebag kanan*, *enjer* ke arah kanan depan diikuti penari putra)

Tambanana branta mami

(kedua penari *menthang sampur kiri*, *kebyok*)

Vokal putri:

Kakang mas prasetya hamba

(kedua penari *hoyog kiri*, *seblak sampur kanan*)

Yen wurung sun nedya lalis

(*madalpang*, *srisig*, *kebyok sampur kanan*, *kebyak*)

Adegan III : Kemudian dilanjutkan *sekaran enjer rimong sampur*, *tawing taweng*, *ukel karno*, *mande sampur*, sampai dengan *sekaran trap jamang* diiringi dengan *Ketawang Driasmara laras pelog pathet nem*. Ketika penari putra bertemu dengan penari putri peralihan *irama* menjadi *Ladrang Driasmara laras pelog pathet nem* sampai kedua penari keluar panggung.

Rias yang digunakan penari putra dan putri adalah rias korektif. Busana penari putri menggunakan *dodot alit*, *kain santung*, *sampur* warna hijau, *slepe* dan *thotok*. Tatahan rambut menggunakan *gelung gedhe*. Asesoris lain yang digunakan adalah *cunduk jungkat*, *cundhuk mentul*, *suweng*, *kalung* dan *gelang*. Sedangkan untuk putra menggunakan celana, *kain wiron putra*, *sabuk*, *epek timang*, *boro samir*, *sampur*, *kalung ulur*, *slempang*, *gelang*, dan *binggel*. Pada bagian kepala menggunakan *iket jingkenan*, dan menggunakan *property* berupa *keris*.

5. Tari *Adaninggar Kelaswara*

Pada tari *Adaninggar Kelaswara* ini penyaji tidak melakukan perubahan pada struktur sajian tarinya.

Maju Beksan : kedua penari *kapang-kapang* masuk panggung dari arah kiri dengan *Ada-ada Sarambahan, Laras slendro pathet sanga*. Dilanjutkan kedua penari *jengkeng, sembahan, berdiri sabetan, lumaksana, ombak banyu srisig* dengan diiringi *Srepegan, laras slendro pathet sanga*. Kemudian masuk perangan dengan peralihan *gendhing srepegan* ke *gendhing Ladrang Gandasuli, Laras slendro pathet sanga*.

Beksan : diiringi dengan *Ladrang Gandasuli, Laras slendro pathet sanga* mulai dari *seleh gendewa, tawing, kenser, panggel, sindhet, srisig, sekaran rimong sampur, enjer, srisig, sekaran gajah-gajahan, kenser, enjer* dengan *rasa kenes, dan kemayu*. Mulai *endhan adu cundrikrasa* yang dimunculkan *kenceng, tegang*. Kemudian masuk perangan diiringi *Lancaran Kedhu, Laras slendro pathet sanga* dengan *rasa tegas, kenceng, semu ngece*. Terakhir perang masuk *Palaran Gambuh, Laras slendro pathet sanga*, dilanjutkan dengan *panahan* sampai dengan *adu pojok* antara kedua penari, masuk *sampak, laras slendro pathet sanga*.

Mundur Beksan : ketika *Adaninggar* terkena panah dari *Kelaswara*, masuk *tembang Maskumambang*.

Cakepan Tembang Maskumambang :

Duh duh aduh welasa paduka gusti

Paran dosa hamba kataman pusaka aji

Kauntapna swarga loka.

Setelah *tembang* selesai, masuk *srepeg Tlutur*, *sampak suwuk*, *srisig* keluar.

Rias yang digunakan oleh *Adaninggar* yaitu rias natural ditambah dengan *paes* pengantin jawa serta menggunakan tatanan rambut *gelung gedhe*. Sedangkan untuk *Kelaswara* menggunakan rias natural dengan tatanan rambut juga menggunakan *gelung gedhe*. Busana yang digunakan *Adaninggar* berupa baju lengan panjang warna merah, *kain santung* warna biru, *sampur* warna biru, kain warna merah muda, *kalung kace*, *slepe*, dan *thotok*. Assesoris yang digunakan pada bagian kepala berupa *cunduk menthul*, *penetep*, *cundhuk jungkat* dan juga menggunakan *suweng* serta *bros* pada bagian dada. Sedangkan untuk *Kelaswara* menggunakan baju lengan panjang warna biru, *jarik samparan*, *sampur*, *bros*, *kalung*, *suweng*. Assesoris yang digunakan pada bagian kepala berupa *grodo*, *cundhuk mentul*, *cundhuk jungkat*, dan juga menggunakan *suweng* serta *bros* untuk bagian dada. Untuk *Kelaswara*, pada bagian belakang *gelung* menggunakan *krukup*, sedangkan untuk *Adaninggar* hanya menggunakan *bangun tulak* dan juga bunga *tiba dada*.

BAB IV

PENUTUP

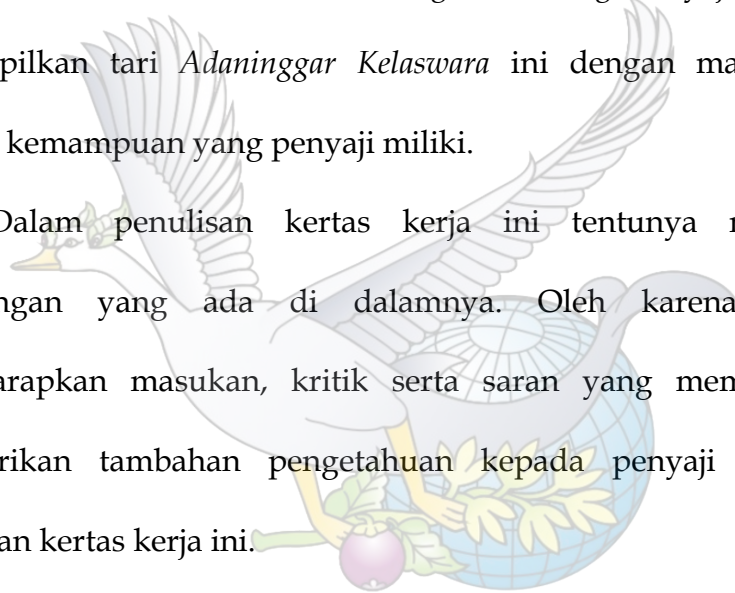
Proses Ujian Tugas Akhir Penyajian ini merupakan proses ujian akhir yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seorang mahasiswa memiliki kemampuan di bidang tari. Maka dari itu sebelum menempuh ujian tugas akhir, sebagai seorang penyaji harus memiliki persiapan yang matang baik dari materi, kemampuan ketubuhan, bahkan pengetahuan tentang tari.

Selama proses Ujian Tugas Akhir ini, penyaji telah mendapatkan banyak ilmu-ilmu serta pengalaman yang jauh lebih mendalam mengenai kepenarian. Penyaji juga belajar mengenai bagaimana seharusnya kemampuan ketubuhan yang harus dimiliki ketika ingin menjadi seorang penari yang baik. Selain itu, diluar kepenarian penyaji juga belajar memenagement keuangan, belajar bekerja sama dengan orang lain, mendapat pengalaman baru ketika harus menjadi sekretaris dan mengurus masalah surat menyurat yang menyangkut dengan keperluan ujian Tugas Akhir. Selain mendapat pengalaman ketika berproses, penyaji tentunya juga mengalami banyak kendala diantaranya keterbatasan ruang latihan, keterbatasan waktu menuju Ujian Tugas Akhir yang disebabkan oleh banyaknya kegiatan kelembagaan,

kurangnya disiplin waktu ketika latihan dan sulitnya menyatukan jadwal pendukung sajian.

Dengan proses yang begitu panjang, mulai dari Ujian Kelayakan, Ujian Penentuan sampai dengan Ujian Tugas Akhir penyaji merasa banyak perubahan dan kemajuan yang penyaji peroleh. Dalam tari *Adaninggar Kelaswara* ini, penyaji mendapat pengalaman baru dalam membawakan tarian bergenre *wireng*. Penyaji telah berusaha menampilkan tari *Adaninggar Kelaswara* ini dengan maksimal, sesuai dengan kemampuan yang penyaji miliki.

Dalam penulisan kertas kerja ini tentunya masih banyak kekurangan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu penyaji mengharapkan masukan, kritik serta saran yang membangun guna memberikan tambahan pengetahuan kepada penyaji dalam sistem penulisan kertas kerja ini.



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

Ngaliman, S. Papenhuyzen, Clara Brakel. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Pristilahannya*. ILDEP-RUL, 1991.

Prabowo, Wahyu Santoso, dkk. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Ronoatmodjo, A.Tasman. *Bedhaya Ela-ela*. Surakarta, 1972.

Sri Prihatin, Nanik dkk. *Laporan Penelitian Penggalan Tari Srimpi Tamenggita dan Tari Srimpi Gambirsawit Kasunanan Surakarta*. The Ford Foundation dan ASKI Surakarta, 1988.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karwitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

——— *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 1993.

Daftar Narasumber

Darmasti, (58 Tahun), pengajar ISI Surakarta. Tegal Kembang Rt 06/5 Pajang, Laweyan, Surakarta

Ninik Mulyani Sutrangi, (58 Tahun), seniman dan pengajar ISI Surakarta. Perum RC Palur, Sinom 110.

Hartoyo, (57 Tahun), seniman. Perum RC Palur, Sinom 110.

Wahyu Santoso Prabowo (62 Tahun), pengajar ISI Surakarta. Jl. Gelantik III No.8 Blok 8 Solo Baru, Sukoharjo.

Silvester Pamardi, (58 Tahun), pengajar ISI Surakarta. Jl. Garuda 337 Perum Dosen UNS IV Triyagan, Mojolaban Sukoharjo.

Tresna Santoso (58 Tahun), dosen pedalangan. Jl. Patimura F 41 AB Perum Josroyo Indah, Jaten, Karanganyar.

Daftar Diskografi

KGB-010, *Gambyong Mudhatama*, Rahayu Supanggah, Surakarta: Kusuma Record, 1997.

KGB-011, *Srimpi Gandakusuma*, Rahayu Supanggah, Surakarta: Kusuma Record, 1987.

KGB-011, *Langen Asmara*, Rahayu Supanggah, Surakarta: Kusuma Record, 1987.

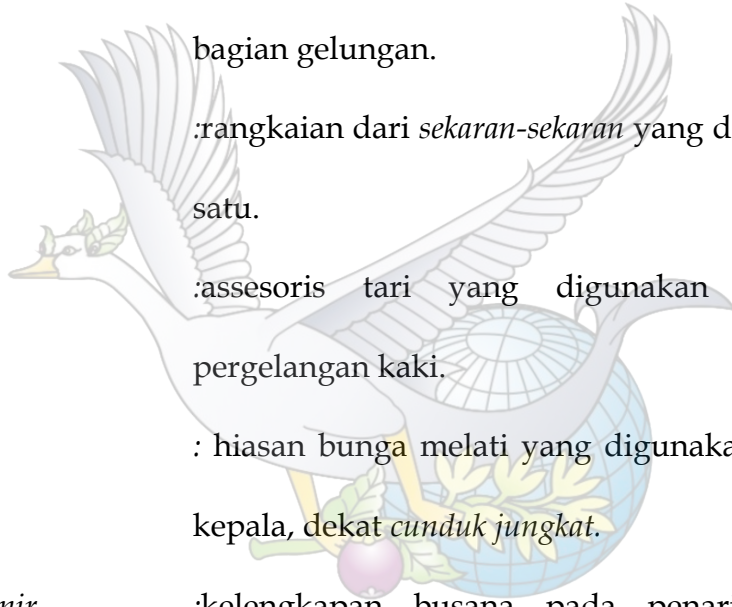
KGB-012, *Driasmara*, Rahayu Supanggah, Surakarta: Kusuma Record, 1987.

KGB-012, *Srikandhi Cakil*, Rahayu Supanggah, Surakarta: Kusuma Record, 1987.

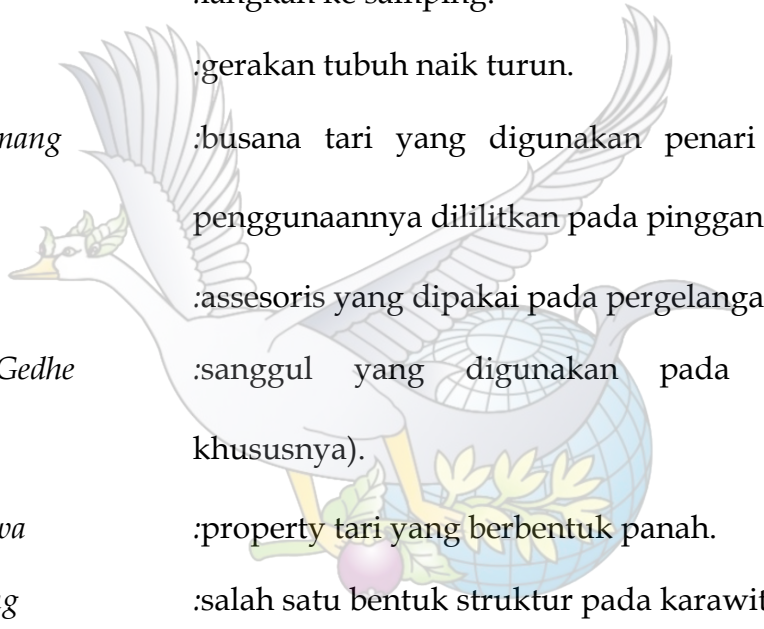
WD-578, *Driasmara*, Rahayu Supanggah, Surakarta: Ira Puspita Nusantara Record, 1978.



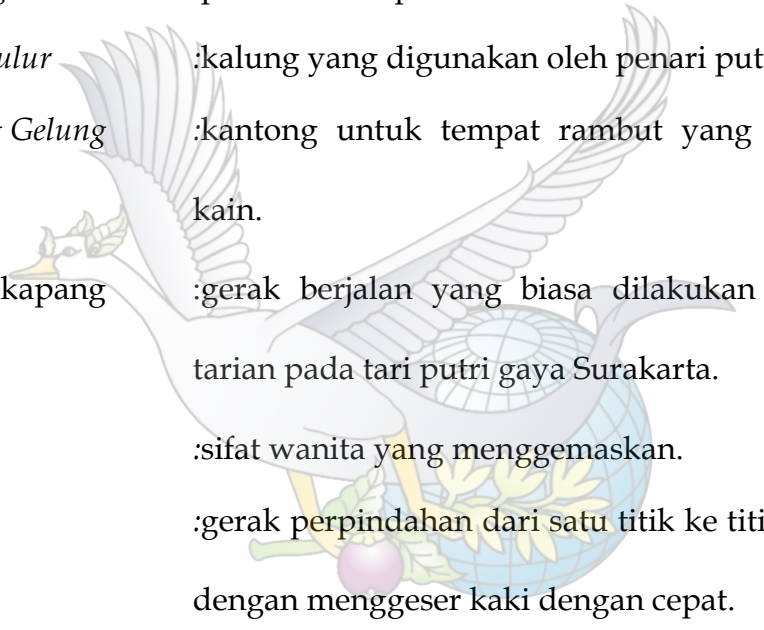
GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	: sikap berdiri saat menari.
<i>Agung</i>	: besar, berwibawa.
<i>Antawecana</i>	: percakapan dalam bahasa jawa, biasanya pada pewayangan.
<i>Antep</i>	: berisi, berat.
<i>Bangun Tulak</i>	: rangkaian bunga melati yang digunakan pada bagian gelungan.
<i>Beksan</i>	: rangkaian dari <i>sekaran-sekaran</i> yang disusun menjadi satu.
<i>Binggel</i>	: asesoris tari yang digunakan pada bagian pergelangan kaki.
<i>Borokan</i>	: hiasan bunga melati yang digunakan pada bagian kepala, dekat <i>cunduk jungkat</i> .
<i>Boro Samir</i>	: kelengkapan busana pada penari putra yang dipakai pada bagian depan.
<i>Buka Celuk</i>	: suara vokal pada bagian awal, yang mengawali atau mendahului suatu <i>gendhing</i> .
<i>Cakepan Gerongan</i>	: syair lagu dalam <i>gendhing</i> .
<i>Cunduk Jungkat</i>	: asesoris yang digunakan pada bagian kepala, berbentuk seperti sisir kecil.



<i>Cunduk Mentul</i>	:perhiasan pada <i>sanggul</i> yang berbentuk menyerupai tangkai bunga.
<i>Cundrik</i>	:salah satu property tari yang digunakan oleh penari putri, berbentuk <i>keris</i> kecil.
<i>Endhong</i>	:aksesoris yang digunakan untuk menyimpan anak panah.
<i>Enjer</i>	:langkah ke samping.
<i>Entrag</i>	:gerakan tubuh naik turun.
<i>Epek Timang</i>	:busana tari yang digunakan penari putra yang penggunaannya dililitkan pada pinggang.
<i>Gelang</i>	:aksesoris yang dipakai pada pergelangan tangan.
<i>Gelung Gedhe</i>	:sanggul yang digunakan pada wanita(Jawa khususnya).
<i>Gendhewa</i>	:property tari yang berbentuk panah.
<i>Gendhing</i>	:salah satu bentuk struktur pada karawitan Jawa.
<i>Genre</i>	:gaya/jenis aliran tari.
<i>Giwang</i>	:perhiasan yang dikenakan pada bagian telinga.
<i>Gudheg</i>	:bentuk riasan wajah yang ada pada bagian pojok telinga.
<i>Hastasawanda</i>	:konsep-konsep dasar tari Jawa.



<i>Irah-irahan</i>	:busana yang dipakai pada bagian kepala dengan berbagai macam bentuk, sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Jamang</i>	:aksesoris bagian kepala yang terbuat dari kulit yang penggunaannya diikat pada dahi.
<i>Jambul</i>	:aksesoris kepala yang terbuat dari benang wol.
<i>Jengkeng</i>	:posisi duduk pada saat menari.
<i>Kalung ulur</i>	:kalung yang digunakan oleh penari putra.
<i>Kantong Gelung</i>	:kantong untuk tempat rambut yang terbuat dari kain.
<i>Kapang-kapang</i>	:gerak berjalan yang biasa dilakukan ketika awal tarian pada tari putri gaya Surakarta.
<i>Kenes</i>	:sifat wanita yang menggemaskan.
<i>Kengser</i>	:gerak perpindahan dari satu titik ke titik berikutnya dengan menggeser kaki dengan cepat.
<i>Keplok</i>	:tepuk tangan.
<i>Klat Bahu</i>	:aksesoris tubuh yang dipakai pada bagian lengan.
<i>Lanyap</i>	:karakter padatokoh wanita.
<i>Lulut</i>	:menyatu dengan irama.
<i>Luruh</i>	:karakter tokoh.
<i>Menthang</i>	:lengan direntangkan kesamping tubuh agak kedepan.

<i>Nglelewa</i>	:malu-malu, jinak-jinak merpati.
<i>Ulat</i>	:roman wajah/ muka.
<i>Pacak Guli</i>	:salah satu bentuk gerak kepala.
<i>Pancat</i>	:berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak antar vokabuler.
<i>Pasihan</i>	:salah satu ragam tari gaya Surakarta yang bertemakan percintaan.
<i>Pathetan</i>	:lagu dengan menggunakan instrumen tertentu, bisa rebab, gender barong, gambang dan suling.
<i>Pethilan</i>	:salah satu jenis tari gaya Surakarta yang mengambil cuplikan dari salah satu cerita pewayangan.
<i>Samparan</i>	:kain yang dipakai oleh penari wanita.
<i>Sampur</i>	:busana tari yang berbentuk kain panjang dengan cara pemakaian dililitkan di pinggang ataupun disampirkan di pundak.
<i>Sareh</i>	:sabar, tenang.
<i>Semeleh</i>	:tidak mempunyai beban (pasrah).
<i>Sirep</i>	:berangsur pelan.
<i>Srisig</i>	:bentuk gerak kaki dengan berjalan kecil-kecil, berjinjit.
<i>Sigrak</i>	:gagah, lincah.
<i>Sumping</i>	:aksesoris yang dipakai pada bagian daun telinga.

<i>Suwuk</i>	:berhenti.
<i>Tregel</i>	:pembawaan dari seorang wanita, genit/trampil.
<i>Trengginas</i>	:salah satu karakter yang terdapat pada jenis tari putri lanyap.
<i>Uncal</i>	:ricikan busana penari putra yang cara pemakaiannya diikatkan di epek timang.
<i>Wiled</i>	:ciri khas dari masing-masing penari.
<i>Wireng</i>	:salah satu ragam tari gaya Surakarta yang struktur tarinya terdiri dari maju beksan, beksan dan mundur beksan.





B. Pendukung Sajian

1. Tari Tari *Gambyong Pangkur*

Devi Widyaningrum

2. Tari *Gambyong Ayun-ayun*

Devi Widyaningrum

3. Tari *Gambyong Mudhatama*

Devi Widyaningrum

4. Tari *Adaninggar Kelaswara*

Adaninggar : Devi Widyaningrum

Kelaswara : Mutia Nilam Kusuma Ayu

5. Tari *Srikandhi Cakil*

Srikandhi : Devi Widyaningrum

Cakil : Agil

6. Tari *Srimpi Anglirmendhung*

Batak : Devi Widyaningrum

Gulu : Mutia Nilam Kusuma Ayu

Dada : Liana Fajrin, S.Sn

Bucit : Via Iktiari Mardani, S.Sn

7. Tari *Srimpi Gandakusuma*

Batak : Devi Widyaningrum

Gulu : Mutia Nilam Kusuma Ayu



Dada : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Bucit : Via Iktiari Mardani, S.Sn

8. Tari *Driasmara*

Putri : Devi Widyaningrum

Putra : Muhammad Nur Aziz

9. Tari *Langen Asmara*

Putri : Devi Widyaningrum

Putra : Tampan Rama Putra Karnelis

10. Tari *Priyambada Mustakaweni*

Mustakaweni : Devi Widyaningrum

Priyambada : Muhammad Nur Aziz



C. Pendukung Karawitan

1. Lumbini Trihasta, S.Sn : Kendang
2. Hadi Sucipto : Kendang + Siter
3. Heru Timbul, S.Sn : Kendang + Saron
4. Joko Sarsito : Vokal
5. Ardi Gunawan, S.Sn : Vokal
6. Radhian Wreharnala, S.Sn : Vokal
7. San Fransiskus Ruli Mahesa, S.Sn : Vokal
8. Nanik Dwi Widyaningrum, S.Sn : Vokal
9. Dewi Mayangrum, S.Sn : Vokal
10. Anggun Nur Dianasari, S.Sn : Vokal
11. Dwi Surni Cahyaningsih, S.Sn : Vokal
12. I Ketut Saba, S.Kar.,M.Si : Suling
13. Angger Widhi Asmara, S.Sn : Demung
14. Rano Prasetyo, S.Sn : Demung
15. Ndaru Adi Nalang Prakoso, S.Sn : Saron
16. Sigit Hadi Prawoko, S.Sn : Saron
17. Agung : Saron
18. Anjas Aji : Saron
19. Iik Suryani, S.Sn : Saron Penerus
20. Renzy Pamudya : Bonang Barong

21. Danis Sugiyanto, S.Sn., M.Hum : Rebab
22. Suwuh brastho, S.Sn : Gender Barong
23. Nawan Perwira Putra S.Sn : Gender Penerus
24. Sutrisno, S.Sn : Slenthem
25. Dewi Wardana, S.Sn : Gambang
26. Aminudin, S.Sn : Kethuk
27. Maryoto : Gong









E. GENDHING TARI

GENDHING BEKSAN GAMBYONG MUDHATAMA

Mudhatama, ladrang laras slendro pathet sanga.

Buka:

2 3 2 1 5 2 3 5 $\dot{1}$ 6 5 2 5 3 2 (1)

[: 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣
2 3 2 1 5 2 3 5 $\dot{1}$ 6 5 2 5 3 2 (1) :]

5 2 3 5 6 $\dot{1}$ 6 5 6 $\dot{1}$ 3̣ 2̣ 6 $\dot{1}$ 6 5
6 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 1 6̣ 1 2 5 3 2 (1) :]



Titilaras gerongan dan cakepan

A

. . . . 5 1̇ 6 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 1̇ 1̇ 1̇
Ga- thi-thut sa-u- ta- ne tan - pa ceng-kok

. . . . 5 1̇ 6 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 1̇ 1̇ 1̇
Ga- thi-thut sa-u- ta- ne tan - pa kem-ba

B

. . . . 5 5 5̇6̇ 3 . 5 6 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6̇ 5
Pa - rab - e Sang sma - ra ba -
ngun Gar- wa Sang Sin - du - ra Pra - bu
Sem-bung la - ngu munggweng gu -

. . 6 1̇ .3̇ 3̇ .5̇ 2̇ . . 2̇3̇ 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6̇ 5
se - pat dom - ba ka - li O - ya
wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na
ku - nir wis - ma kem-bang rek - ta

. . . . 6 5 6 1̇ . . 6 5 . 5̇ 6̇5̇3̇ 2̇
a - ja do - lan lan wong pri - ya
a - ja do - lan lan wa - ni - ta
a - ja nggu-gu u - jar - i - ra

. . 1 6̇ .1̇ 1̇ 6̇2̇ 2̇ . . 2̇5̇ 3̇ .5̇ 2̇3̇ 2̇ 1̇
ge - ra - meh no - ra pra - sa - ja
pra - nya - ta a - sring ka - tar - ka
wong la - nang sok a - sring ci - dra

GENDHING BEKSAN ADANINGGAR KELASWARA

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

Srepeg, laras slendro pathet sanga.

Buka: kendhang, . . . (5)

[: 6 5 6 5 2 3 2 (1)
 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i (6)
 i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)
 6 5 6 5 3 2 1 (2)
 3 2 3 2 3 5 6 (5) :]

Suwuk: menuju ke peralihan ladrang . . . 5 3 2 (1)

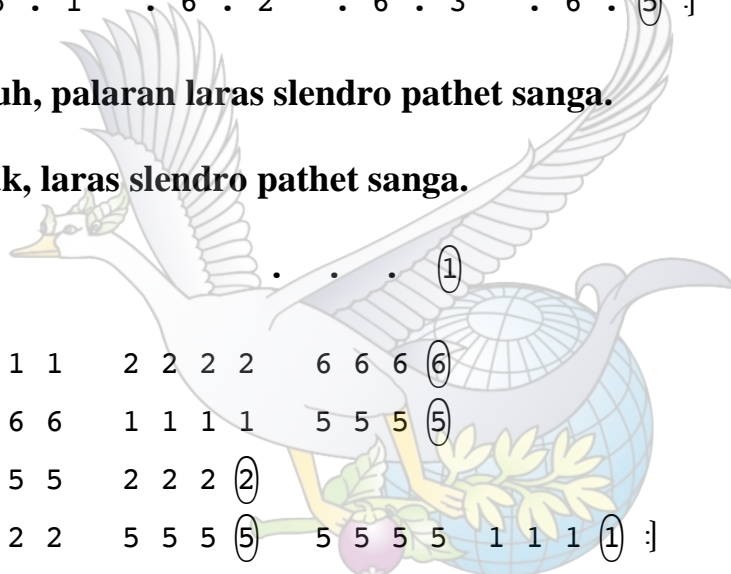
Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

 . 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6
 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1

 . 3 . 2 . 6 . 5 . i . 6 . 5 . 6
 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5

 . 1 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 6 . 5

Ngelik: . 2 . (1) :]



uh, palaran laras slendro pathet sanga.

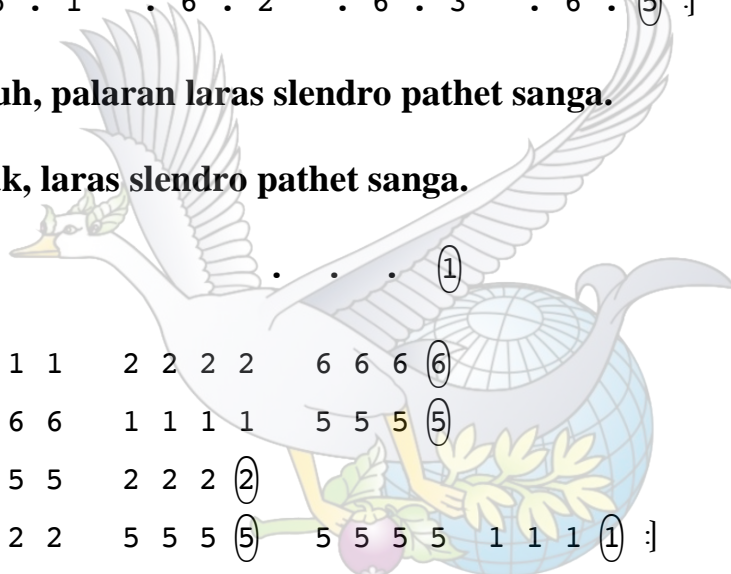
k, laras slendro pathet sanga.

1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 1

6 6 1 1 1 1 5 5 5 5 5

5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :



uh, palaran laras slendro pathet sanga.

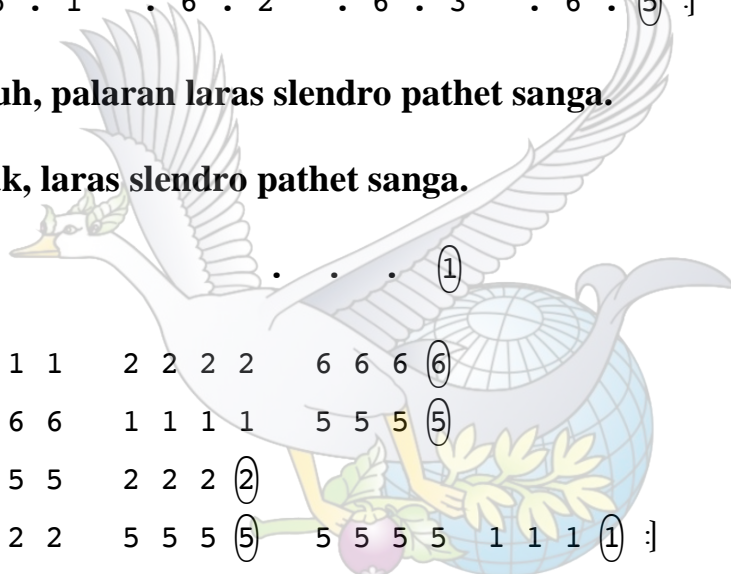
k, laras slendro pathet sanga.

1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 1

6 6 1 1 1 1 5 5 5 5 5

5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :



uh, palaran laras slendro pathet sanga.

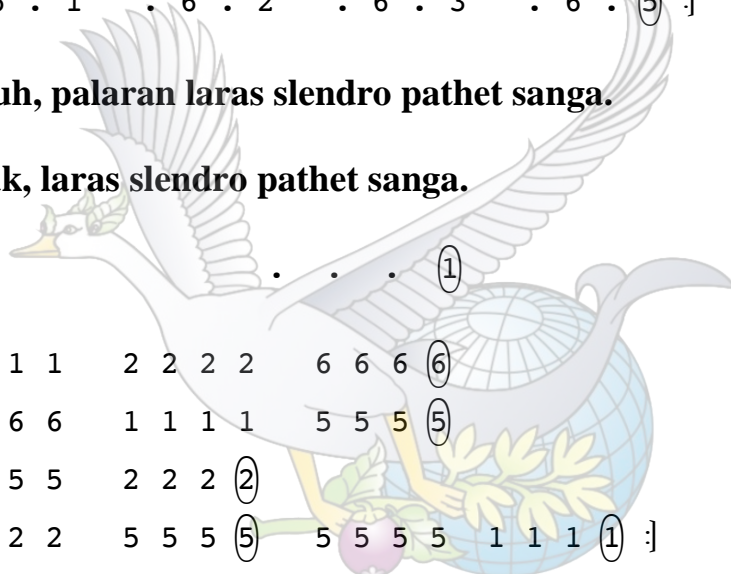
k, laras slendro pathet sanga.

1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 1

6 6 1 1 1 1 5 5 5 5 5

5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :



uh, palaran laras slendro pathet sanga.

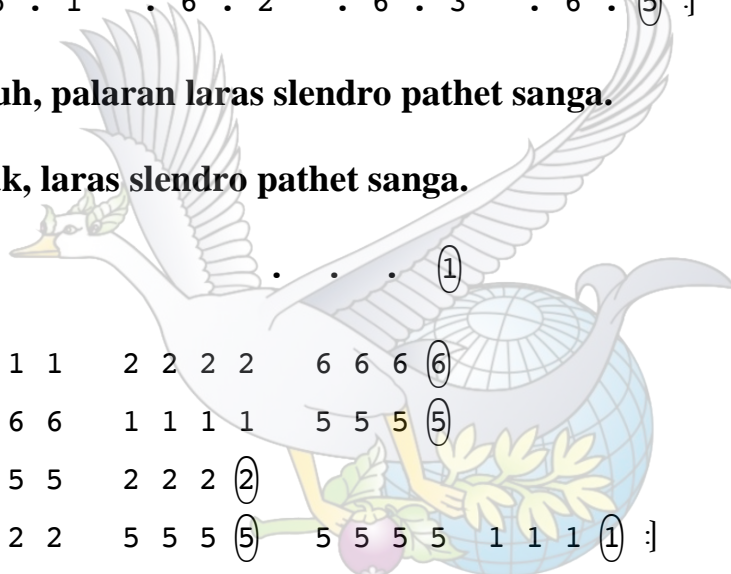
k, laras slendro pathet sanga.

1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 1

6 6 1 1 1 1 5 5 5 5 5

5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :



uh, palaran laras slendro pathet sanga.

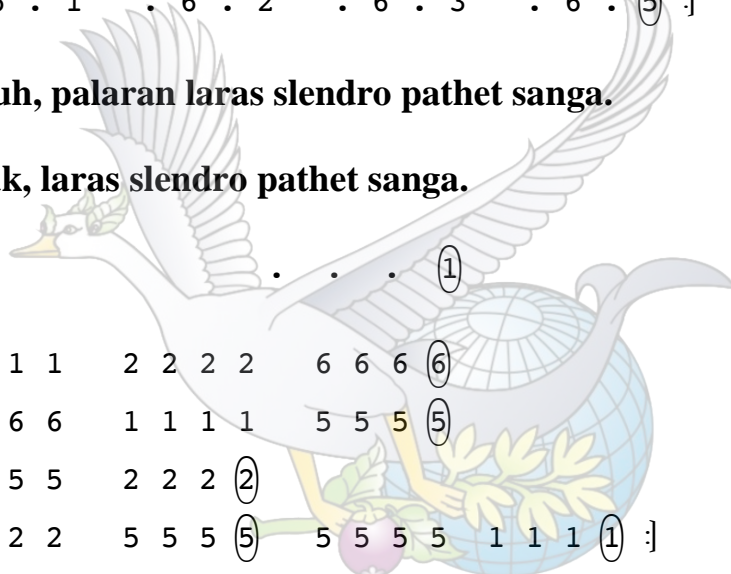
k, laras slendro pathet sanga.

1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 1

6 6 1 1 1 1 5 5 5 5 5

5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :



uh, palaran laras slendro pathet sanga.

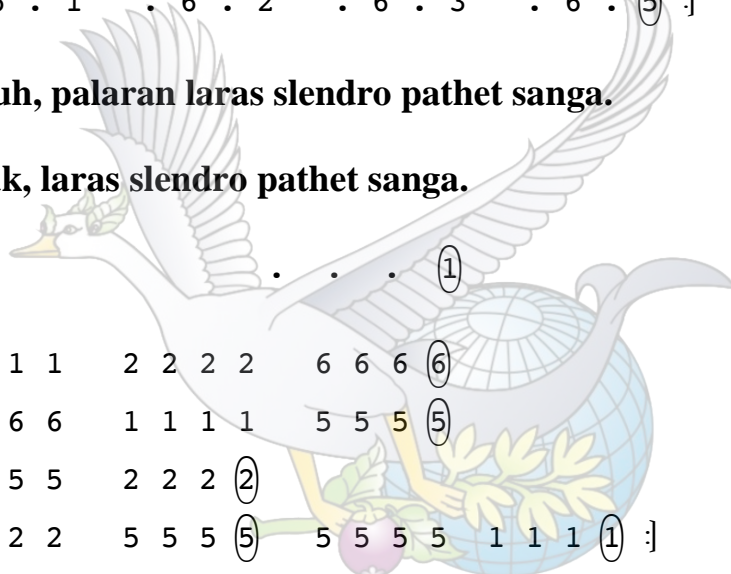
k, laras slendro pathet sanga.

1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 1

6 6 1 1 1 1 5 5 5 5 5

5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :



uh, palaran laras slendro pathet sanga.

k, laras slendro pathet sanga.

1 1 2 2 2 2 6 6 6 6 1

6 6 1 1 1 1 5 5 5 5 5

5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :

Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}.\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}.\dot{2}}$
 Kro- dha - nya wa - no - dya ka - lih,

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}.65}$ 5 $\dot{2}$
 A - da - ning - gar Ke - las - wa - ra, O

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}.65}$ 5
 de - ni - ra a - cam - puh prang,

1 1 1 1 1 1 1 1
 kro - dha - nya sa - mya a - tram- pil,

2 2 2 2 2 2 $\underline{2.16}$ 6 1
 lim - pat o - lah - ing san - ja - ta, O

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

\cdot \cdot \cdot \cdot 6 $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ $\underline{\overline{1\dot{2}}}$ $\dot{2}$ \cdot \cdot $\underline{\overline{2\dot{3}}}$ $\underline{\overline{1\dot{2}}}$ $\underline{\overline{.2}}$ $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ 6 5
 Pa - rab - e sang sma - ra ba - ngun
 Gar- wa sang si - ndu - ra pra - bu
 Sem-bung la - ngu mung- gweng gu - nung

\cdot \cdot \cdot \cdot $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\overline{2\dot{1}}}$ 6 \cdot \cdot 6 $\underline{\overline{6}}$ $\underline{\overline{.5}}$ 5 $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ 6
 se - pat dom - ba ka - li o - ya
 wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na
 ku - nir wis - ma kem - bang rek - ta

\cdot \cdot \cdot \cdot 6 $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ $\underline{\overline{1\dot{2}}}$ $\dot{2}$ \cdot \cdot $\underline{\overline{2\dot{3}}}$ $\underline{\overline{1\dot{2}}}$ $\underline{\overline{.2}}$ $\underline{\overline{6\dot{1}}}$ 6 5
 a - ja do - lan lan wong pri - ya
 a - ja do - lan lan wa - ni - ta
 a - ja nggu-gu u - jar i - ra

. . 6 ī 65 23 2 1 . . 23 2 . 61 6 5
 ge - ra - meh no - ra pra - sa - ja
 pra - nya - ta a - sring ka - tar - ka
 wong la - nang sok a - sring ci - dra

Gambuh, palaran laras slendro pathet sanga.

ī ī ī 6 6ī 5 ī.6565
 So - rak ra - me gu - mu - ruh,

2 2 23 2.1 ī ī 6 6ī 5 ī.6565
 ma - wu - ra - han pin - dha mba - ta ru - buh,

1 6 5 2321 1 2 3 3 321 1235.653 165 1.653
 sa - mya myat ing yu-da- ning wa-no - dya ka - lih,

1 1 1 1 2 6 5 2.321
 sa - wi - ji mes - thi ke - pla - yu,

1 2 3 3 3 235 23 2.1
 a - neng ma - dya - ning pa - lu - gon.

GENDHING BEKSAN DRIASMARA

Wigena, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka:

2 2 1 6 5 1 2 1 6 . 1 6 (5)

[: 1 2 1 6 2 1 6 5 1 2 1 6 2 1 6 (5) :]

Ngelik:

3 5 3 57 624 2 1 5 6 1 . 3 2 6 (5)

.35 .35 3 5 6 1 3 2 6 5 3 5 2 (3)

1 1 . 6 5 6 7 6 5 4 2 4 2 1 6 (5) :]

Kembang kapas, kemuda laras pelog pathet lima.

[: 1 5 1 5 1 2 4 5 2 4 5 4 2 4 2 (1)^{swk} ^

5 1 5 1 5 4 2 1 4 2 1 4 1 2 4 (5) :]

Suwuk:

⇒

5 1 5 1 5 4 2 (1)

1 5 1 5 2 1 6 (5)

Sekar macapat mijil, laras pelog pathet nem.

Kinanthi sandung, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka celuk:

. 6 1 2 6 5 2 3 5 (3)

. . 3 5 6 5 3 5 2 4 5 4 2 1 6 (5)

2 2 . 3 1 2 3 2 6 1 2 3 6 5 3 (2)

Driasmara, ketawang laras pelog pathet nem.

Ngelik:

[: 6 6 . . 6 6 5 6̂ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇̂ 6 5 2 (3)
 . . 3 5 6 1̇ 2̇ 1̇̂ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇̂ . 1̇ 2̇ (6)
 2̇ 3̇ 2̇ 1̇̂ 6 5 3 2̇̂ 6 1̇ 2̇ 3̇̂ 6 5 3 (2)

Ompak:

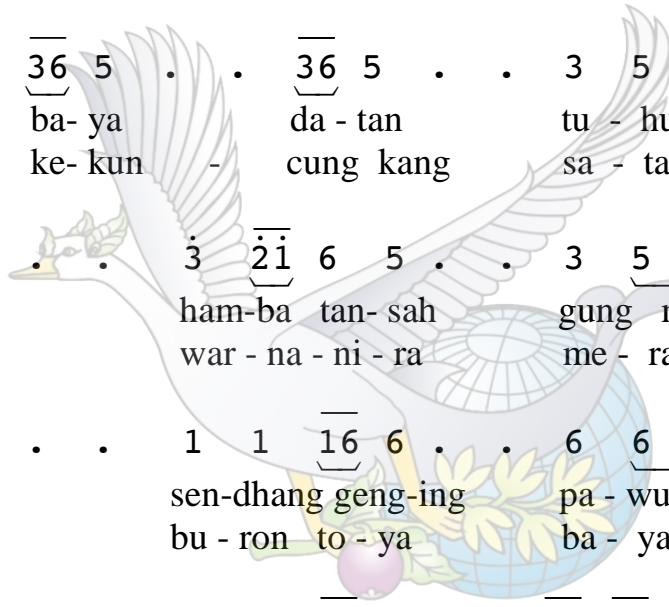
5 6 5 3 6 5 3 2̇̂ 5 6 5 3̇̂ 6 5 3 (2) :]

Driasmara, ladrang laras pelog pathet nem.

[: 5 6 5 3̇̂ 6 5 3 2̇̂ 5 6 5 3̇̂ 6 5 3 2̇̂
 6 6 . . 6 6 5 6̂ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇̂ 6 5 2 (3)
 . . 3 5 6 1̇ 2̇ 1̇̂ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇̂ . 1̇ 2̇ 6̂
 2̇ 3̇ 2̇ 1̇̂ 6 5 3 2̇̂ 6 1̇ 2̇ 3̇̂ 6 5 3 (2) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Wigena, ketawang laras pelog pathet nem.



. 6 1̇2̇ 5 . 6 1̇2̇ 5 7 6 56 4 . 4 52 1
 Pe - pu - jan - ku wong a - ba - gus
 Jang - krik gu - nung wong ang- rang-kung
 ..

. 2 5 6 .1 1 . . 3 3 31 2 23 1 6 5
 pa - ran - ta pa - ran- ta war-ta - ni - re - ki
 ka - di - ta ka - di - ta nya -wang si- re - ki

. . 36 5 . . 36 5 . . 3 5 . 6 .5 6
 ba- ya da - tan tu - hu se - tya
 ke-kun - cung kang sa - ta wa - na

i . . 3 2̇1̇ 6 5 . . 3 5 .3 5 2 3
 ham-ba tan- sah gung ma - ngan - ti
 war - na - ni - ra me - rak a - ti

.2 1 . . 1 1 16 6 . . 6 6 .5 5 67 6
 sen-dhang geng-ing pa - wu - kir - an
 bu - ron to - ya ba - ya si - ra

.5 4 . . 4 4 45 4 . 54 23 1 . 1 26 5
 le - ga - na - na ra - os ma - mi
 no - ra we - las ma-rang ma - mi

Sekar Macapat Mijil, laras pelog pathet nem.

Putra:

6 6 612 2 2 2 2 2121 123 32.121
Dhuh mas mi - rah, a - dhi - ku wong ku - ning,

6 i 2 1.1216 612 2
cah - ya - ne man - co - rong,

i 2 3 2.121 6 3565 3 216123 1 3.121
gan- dhes lu - wes ke-wes sak- so - la - he,
wi - ca - ra - ne,

Putri:

6 1 2 2 3 3 2 2.121 653 2.121
Dhuh kang-mas pa - du - ka pun- dhen ma - mi,
5 6 6 6 65 3565 3 2 1 6123 121 6.5
ka - wu - la sa - yek - ti bek- ti ma - rang ka - kung.

Kinanthi sandung, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka celuk:

i 2 2 2 3 i 216 6
Ni - mas a - yu pu - ja - ning sun
Si - ra ni - mas mi - rah ing - sun

Putra:

i 2 6 5 2 3 5 (3)
. . . . i 2 3 12 6 5 561 653
Mus - ti - ka - ning wong sak bu - mi
Je - ji - mat - ing ti - lam sa - ri

. . 3 5 6 5 3 5
 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 5 $\underline{6545}$ $\underline{5}$
 sun em - ban sun le - la le - la
 a - le - le - wa ngru-jit na - la

2 4 5 4 2 1 6 (5)
32 . . . 5 6 2 3 2 1 $\underline{162}$ 2
 tam - ba - na - na brang-ta ma - mi
 li - na - li tan bang-kit la - li

Putri:

2 2 . 3 1 2 3 $\hat{2}$
 3 5 6 $\underline{65}$ 3 $\underline{23}$ 1 2
 ka - kang mas pra - se - tya am - ba
 6 1 2 3 6 5 3 (2)
 . . $\underline{62}$ $\underline{1.2}$ $\underline{213}$ 3 . . $\underline{36}$ 5 . $\underline{56}$ $\underline{53}$ 2
 yen wu - rung sun ne - dya la - lis

Driasmara, ketawang laras pelog pathet nem.

Ngelik:

. . . . 6 6 $\underline{.6}$ 6 . . $\dot{1}$ $\underline{\dot{2} \ .\dot{3}}$ $\underline{\dot{1} \ \dot{2}\dot{1}}$ 6
 Yen si - ra da - di - ya ku - pu
 Yen si - ra da - di - ya pra - u
 $\underline{.6}$ $\underline{56}$ 6 . $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}}$. $\dot{2}$ 6 5 . $\underline{5}$ $\underline{65}$ 3
 wong a - yu ing-sun kang ar - sa ngen - cu - pi
 wong pra- bu ing-sun kang ba - kal me - lah - i

$\underline{.3}$ 5 3 . $\underline{.3}$ 3 $\underline{.3}$ 6 . $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\underline{61}$ $\underline{23}$ $\underline{1}$
 dhuh ya-yi yen si - ra da - di - ya i - wak
 wong pe-ni yen si - ra da - di - ya dlu wang

$\underline{.5}$ $\underline{61}$ $\underline{1}$. 6 $\underline{61}$ $\underline{12}$ $\underline{2}$. . $\underline{12}$ $\underline{3}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{21}$ 6
 wong cakrak ing-sun da - dya kang a - man - cing
 wong dregang ing-sun kang ba - kal a - nu - lis

$\underline{.6}$ $\underline{56}$ 6 . $\underline{12}$ $\underline{3}$ $\underline{32}$ $\underline{1}$. $\underline{2}$ 6 5 . $\underline{56}$ $\underline{53}$ 2
 wong kuning yen si - ra da - di - ya to - ya
 wong manis yen si - ra da - di - ya be - ras

$\underline{.6}$ $\underline{12}$ 2 . 6 $\underline{12}$ $\underline{23}$ 3 . . $\underline{36}$ 5 . $\underline{56}$ $\underline{53}$ 2
 mas ra - ra ing-sun ba - kal a - nyi - dhuk - i
 wong canthas ing-sun kang ba - kal mu - su - si

Ompak:

. $\underline{.5}$ 5 6 6 6 6 6 5 3 5 2 3
 le - la le - la li - na - li sa - ya ka - dri - ya

. $\underline{.3}$ 5 5 5 5 5 5 6 6 5 3 2
 Dri-as - ma - ra ma - rang ri - sang ka-di ra - tih

. $\underline{.5}$ 5 6 6 6 6 6 5 3 5 2 3
 Ra-tih ra - tu ra - tu - ne wong ca-kra kem-bang

. $\underline{.3}$ 5 5 5 5 5 5 6 6 5 3 2
 Kembang ja- ya ku - su - ma a - sih mring ku-la

GENDHING BEKSAN SRIMPI GANDAKUSUMA

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

**Gandakusuma, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang
Gandasuli suwuk, buka celuk Mijil (gendhing
kemanak), laras slendro pathet sanga.**

Buka:

2 . 3 5 6

. 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . (5)

Merong:

[: . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5)

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5)

Ngelik:

. . 5 6 i 6 5 3 2 3 2 1 6 5 3 5

. . 5 6 i 6 5 3 2 3 2 12 356i.2i

. . 3 2 . i 6 5 . 2 . 1 . 6 . 5

2 2 . 35 6i.6i 5 . 2 . 1 . 6 . (5)

2 2 . 35 6i.6i 5 . 2 . 1 . 6 . 5 \$

. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5) :

Ompak inggah:

\$. 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . ①

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

. 5̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣
 . 5̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . ①
 [: . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣
 . 5̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . ⑤
 . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣
 . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 1̣ . 6̣ . ⑤
 . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣ \$
 . 5̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . ① :]

Suwuk:

\$. 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 1̣ . 6̣ . ⑤

Pathetan Jugag, laras slendro pathet sanga.

Mijil, (gendhing kemanak) ketawang laras slendro pathet sanga.

Kagok Madura, laras slendro pathet sanga.

Buka:

. . . 5̣
 3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ ⑤
 [: 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 5̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 5̣

1 6 1 2̣ 1 6 1 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ :]

Ngelik:

1̣ 1̣ . 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
1̣ 6̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣
5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣
3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣
3̣ 2̣ 3̣ . 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 5̣ :]



Titilaras gerongan dan cakepan Sindhenan Beksan Srimpi Gandakusuma

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

2 2 2 2 2 2 2 2
Has - car - ya par - ta we - kas - an,

1 1 1 1 1 6̣1̣
mi - wah e - ka - ta - na,

2 2 2 2 235 5.32.16
ye - ka Wi - sang - ge - ni,

2.1 1 1 1 1 1 6.1 2.16.5
Sang Hyang i - su pra - dip - ta, O.

5 5 5 5 5.6̣1̣ i 2.16.5
dyan mu - rub ka - bra - nang, O

6 6 6 6 6.1̣2̣ 1.65.32
dyan mu - rub ka - bra - nang,

1 1 1 1 1 1 1 6̣1̣
ma - ngung - sir ma - ra - ni la - ba,

2 2 2 2 2 2 2 235 5.32.16
pra - ning pra - ga - gas se - kar tun - jung,

2.1 1 1 1 1 1 6̣1̣ 2.16.5
tun - jung ma - ngan - ti lu - ngit, O

• • • • • • • • • • • • • • $\overline{\dot{i}}$ \dot{i}
 dhe $\underbrace{\dot{i}}_{\text{an-}}$

\$ \overline{6.\dot{1}}\ 5 . . \overline{\dot{1}6}\ 6\ \overline{.5}\ 3\ \overline{.5}\ 2

ba - bo mur - weng gi - ta

$\overline{.3} \quad \overline{3} \quad \overline{.5} \quad \overline{2} \quad \overline{.3} \quad \overline{3} \quad \overline{.5} \quad \overline{2} \quad . \quad \overline{.6} \quad \overline{6.2} \quad \overline{1} \quad \overline{.6} \overline{12.1} \quad \overline{61} \quad \overline{5}$
kar - sa da - lem Sri - na - ren - dra

. . . . 2 5 6 616 6 6 61 6 .5 5 61 (1)
 Mi - jil yo - ga - ning sab-da ma - nung -gil

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{65}$ $\overline{61}$ $\overline{5.3}$ 2 $\dot{2}$ $\dot{3}$ 2 $\dot{1}$ $\overline{1}$ $\overline{611}$
 pa - mung - kas kar - ya - nom
 wi - ra ta - meng ke- woh

$\dot{35}$ 3 $\dot{2}$ $\dot{235}$ $\overline{5}$
 la - ngen ing sang
 ang-lir ma - du

$\dot{1}$ $\overline{5.3}$ 2 $\dot{61}$ $\dot{61}$ $\dot{61}$ $\dot{61}$ $\dot{1}$ $\dot{23}$ $\dot{1}$
 Sri -pa - ma -sa ang - reh
 pi -nas -ti - ka tyas - e

$\dot{16}$ 5 $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{12}$ $\dot{2}$ $\dot{16}$ $\dot{1}$
 nar- pat ma - ja
 am - beg san - ta

$\dot{23}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{12}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{61}$ $\dot{61}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$
 Na - ren - dra na - ya mrik
 bu - dya mar-meng da - sih

$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{35}$ 3 $\dot{2}$ $\dot{235}$ $\overline{5}$
 Su - ra - kar - ta a -

di
 tu - hu su - di - bya

di

$\dot{1}$ $\overline{5.3}$ 2 2 2 $\dot{23}$ 2 $\dot{1}$ $\overline{1}$ $\overline{61}$ 1
 \$ ning-rat kang li - nu -hung

2 $\overline{56}$ $\dot{6}$ $\overline{56}$ $\overline{16}$
 Si - na - tri - ya

$\begin{array}{cccccccc} . & . & . & . & i & 6 & .5 & \overline{6i} \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} 6 & 6 & \overline{6i} & 6 & .5 & . & \overline{56i} & i:] \end{array}$
 Ku- su - ma a - pe - kik

Suwuk: \$ $\begin{array}{ccccccc} 2 & 2 & \overline{21} & 6 & . & \overline{12} & \overline{2} & .3 & 1 \end{array}$
 Wi- cak- sa - na pu - tus



GENDHING BEKSAN

SRIKANDI CAKIL

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

Srepeg, laras slendro pathet sanga.

Buka : kendhang, . . . ⑤

[: 6 5 6 5 2 3 2 ①
2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥
i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤
6 5 6 5 3 2 1 ② 3 2 3 2 3 5 6 ⑤ :]

Suwuk: 3 2 3 ⑤

Tepleg, ketawang laras slendro pathet sanga.

Buka : 2 2 1 6 5 2 6 2 1 6 5 3 ⑤
2 1 2 . 2 1 6 5 2 6 2 1 2 6 3 ⑤
[: 2 1 2 . 2 1 6 5 i i . 5 6 i 2 ①

Ngelik :

. . i . 2 6 i 2 . 2 i 6 2 i 6 ⑤
. . 5 6 i 6 5 2 3 5 3 2 1 6 3 ⑤
2 2 . . 2 2 3 5 2 6 2 1 2 6 3 ⑤ :]

$$[: \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad (1)$$

1 6 1 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)

Suwuk :  3 2 3 ⑤

Ada-ada jugag, laras slendro pathet sanga.

Buka : . . . (5)

2 3 5 (6) 1 6 5 6 5 3 5 6 3 5 6 (5)

[2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i (6)

1 6 1 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)

6 5 6 5 3 2 1 (2)

$$3 \ 2 \ 3 \ 2 \quad 3 \ 5 \ 6 \ (5) \quad 6 \ 5 \ 6 \ 5 \quad 2 \ 3 \ 2 \ (1) \quad :]$$

Sampak, laras slendro pathet sanga.

Buka : . . . (5)

[5 5 5 5 1 1 1 (1)

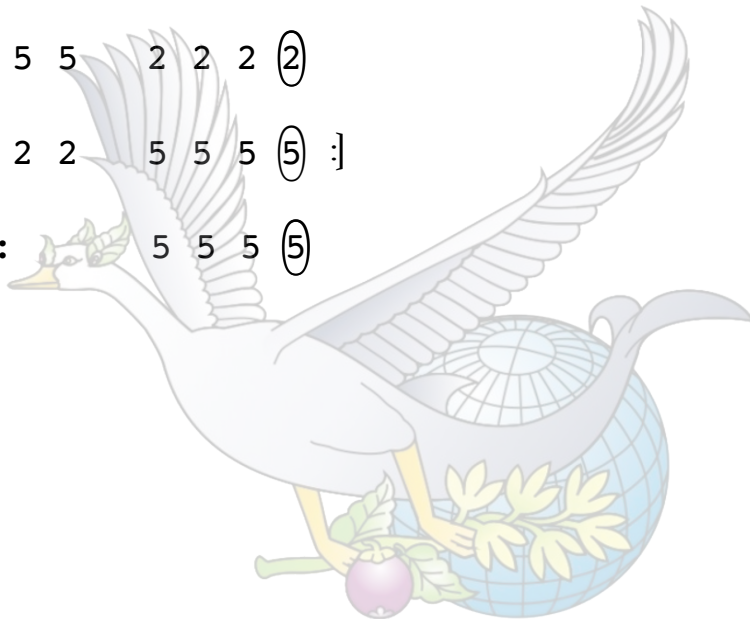
1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)

5 5 5 5 2 2 2 (2)

2 2 2 2 5 5 5 (5) :]

Suwuk : 5 5 5 (5)



Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}.\dot{1}$ $\dot{1}.\dot{2}$

Dha - sar wa - ni - ta tam - ta - ma,

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}.65$ 5 $\dot{2}$

De - wi wa - ra Sri - kan - dhi, O

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}.65$ 5

sa - yek - ti trah pra - ju - rit,

1 1 1 1 1 1 1 1

kro - dha - nya ang - ge gi - ri - si,

2 2 2 2 2 2 216 6 1

lim - pat o - lah ing san - ja - ta, O

Tepleg, ketawang laras slendro pathet sanga.



. . . . $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{1}$. . $\dot{2}$ $\underline{6}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{6\dot{2}}$ $\dot{2}$
 Mi - de - ring - rat a - nge - la -ngut
 Sa - yek - ti ka - la - mun - su -wung
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\underline{6}$ $\dot{5}$
 le - la - na nja - jah ne - ga - ri
 ta-ngeh mi - ri - ba kang - war - ni
 $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\overline{\dot{5}}$ $\underline{6}$. $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{6}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{5}$. $\underline{3}$
 mu-beng te - pi - ning sa - m - dra
 lan si - ra pe - pu - ja - ning -wang
 $\underline{\dot{2}}$. $\dot{3}$ $\underline{\dot{5}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\underline{\dot{5}}$ $\overline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{5}}$ $\overline{1\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}}$. $\overline{6\dot{1}}$ $\underline{6}$ $\dot{5}$
 su - meng - ka ang - gra - ning wu - kir
 ma - na - wa dha - sar - ing bu - mi
 . . $\dot{2}$ $\dot{2}$. . $\dot{2}$ $\dot{2}$. . $\dot{6}$ $\underline{\dot{1}}$ $\overline{\dot{2}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\underline{6}$ $\dot{5}$
 a - ne la - sak wa - na wa - sa
 mi- wah lu - hur ing a - ka - sa
 . . $\dot{2}$ $\underline{\dot{6}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{1}$. . $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\underline{6}$ $\dot{5}$
 tu - mu - run - ing ju - rang tre - bis

tu - win jro - ning ja - la - ni - dhi

Ada-ada jugag, laras slendro pathet sanga.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Bu - ta pan - da - wa ta - ta ga - ti wi - ya - sa,

2 2 2 2 2 2 2 216 6 1

in - dri yak - sa sa - ra ma - ru - ta, O

Pathetan jugag, (instrumental) laras slendro pathet sanga.

Ada-ada jugag, laras slendro pathet sanga.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Bu - mi gon - jang gan - jing la - ngit ke - lap ke - lap ka - ton,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 216 6 1

lir kin - cang - ing a - lis ri - sang ma - weh gan - drung, O